

**KA'BAH DALAM ALQURAN SURAH ALI IMRAN AYAT 96-  
97**

(Studi Komparatif Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Azhar)

**Skripsi:**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh :

**MUKHAMMAD ALI FIRDAUS**

**E03215031**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA  
2022**

## PERANYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Mukhammad Ali Firdaus

NIM : E03215023

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Mukhammad Ali Firdaus  
E03215031

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul Ka'bah Dalam Alquran Surah Ali Imran Ayat 96-97  
(Studi Komparatif Tafsir Jalalain Dan Tafsir Al-Azhar) yang ditulis oleh Mukhammad Ali  
Firdaus ini telah disetujui pada tanggal 27 Juni 2022

Surabaya, 27 Juni 2022

Pembimbing



Dr.H. MOHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M.HI  
NIP. 197503102003121003

## PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Ka'bah Dalam Alquran Surah Ali Imran Ayat 96-97 (Studi Komparatif Tafsir Jalalain Dan Tafsir Al-Azhar) yang ditulis oleh Mukhammad Ali Firdaus ini telah diuji dan Alhamdulillah dinyatakan Lulus dalam ujian Munaqosyah Strata Satu pada tanggal 28 Juli 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji 1) .....  
NIP : 197503102003121003
2. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji 2) .....  
NIP : 197601232005012004
3. Dr. Hj. Musyarofah, S.Ag, M.H.I (Penguji 3) .....  
NIP : 197106141998032002
4. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji 4) .....  
NIP : 197304041998031006

Surabaya, 02 Agustus 2022

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP : 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUKHAMMAD ALI FIRDAUS  
NIM : E03215031  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
E-mail address : firdauzzst@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Ka'bah Dalam Alquran Surah Ali Imran Ayat 96-97 (Studi Komparatif Tafsir Jalalain Dan Tafsir Al-Azhar)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2022

Penulis

(Mukhammad Ali Firdaus)

## ABSTRAK

Dalam sejarah islam, ka'bah merupakan bangunan pertama yang didirikan untuk manusia menyembah Allah yang sebelumnya dari Masjidil Aqsa sebagai arah kiblat. Asal usul dan sejarah ka'bah bermula ketika Allah memerintahkan nabi ibrahim dan nabi ismail membangun atau merenovasi ulang ka'bah dengan bimbingan malaikat jibril. Dalam surah Ali Imron ayat 96-97 yang menjelaskan tentang ka'bah ada mufassir yang menafsirkan ka'bah itu berawal dari sebuah buih yang muncul dipermukaan air hingga menjadi daratan yang sekarang dinamakan ka'bah. Dengan hal tersebut, sangatlah menarik untuk diketahui karena ka'bah merupakan bangunan penting dalam agama islam. Penelitian ini mencoba menganalisa antara penafsiran Imam Jalalain dan Hamka yang mempunyai perbedaan sudut pandang dalam penafsirannya. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah 1) Memaparkan penafsiran Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain dan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar terhadap Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imran ayat 96-97, dan 2) Menemukan persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufasir tersebut tentang penafsiran Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imran ayat 96-97.

Model penelitian yang saat ini digunakan adalah kualitatif, yang mana dalam segi penyajiannya menggunakan tehnik deskriptif analisis. Penelitian ini berobjek pada penafsiran Hamka, Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi terhadap surah Ali Imran ayat 96-97. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*, yaitu menitikberatkan terhadap literatur-literatur baik primer maupun sekunder.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan jawaban bahwa, Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Azhar dalam penafsirannya sama-sama menggunakan corak tafsir *adabi Ijtima'I*, yaitu tafsir yang memfokuskan penjelasan ayat-ayat Alquran dari segi ketepatan redaksinya, kemudian memaparkan penafsirannya ke dalam bahasa-bahasa indah dan menarik. Perbedaannya hanya terdapat pada metode penafsirannya, Dimana Tafsir jalalain menggunakan metode Ijmali(global) sedangkan tafsir Al-Azhar menggunakan metode Tahlili. Pada kenyataannya, menurut para mufassir tersebut yaitu Hamka, Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi menjelaskan bahwa ka'bah sebagai tempat ibadah pertama yang didirikan dan ayat tersebut juga diturunkan untuk membantah tuduhan kaum Yahudi Bahwa Baitul Maqdis lebih dulu berdiri daripada ka'bah.

**Kata kunci: Ka'bah, Imam Jalalain, Hamka.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DALAM JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9

E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka Teoritik .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	10
1. Jenis penelitian.....	10
2. Sumber Data .....	10
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Teknik Content Analisis .....	13
H. Telaah Pustaka .....	14
I. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II DEFINISI DAN SEJARAH KA’BAH .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian dan Sejarah Ka’bah .....	16
B. Term Ka’bah dalam Alquran .....	25
C. Penafsiran Ka’bah Menurut Para Mufassir .....	26
D. Metode dan Corak Penafsiran .....	32
<b>BAB III MENGENAL TAFSIR JALALAIN DAN TAFSIR AL AZHAR.....</b>	<b>53</b>
A. Tafsir Jalalain .....	53
1. Biografi penulis Tafsir Jalalain .....	53
2. Latar Belakang penulisan Tafsir Jalalain .....	61
3. Metode dan Corak Penafsiran .....	65

4. Sistematika Penulisan.....	65
5. Karakteristik Tafsir Jalalain .....	66
B. Biografi Hamka .....	67
1. Riwayat Hidup dan Karir Intelektual .....	67
2. Karya-karya Intelektual Hamka .....	73
3. Latar Belakang penulisan Tafsir Al Azhar.....	74
4. Metode Tafsir Al Azhar .....	78
5. Sistematika Penafsiran Tafsir Al Azhar .....	80
6. Karakteristik Tafsir Al Azhar.....	81
<b>BAB IV INTERPRETASI KA'BAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR</b>	
<b>JALALAIN DAN AL AZHAR.....</b>	<b>85</b>
A. Tafsir Surah Ali Imran ayat 96-97 .....	85
1. Penafsiran Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin Asy Syuyuthi dalam	
Tafsir Jalalain .....	85
2. Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al Azhar .....	88
B. Perbedaan dan Persamaan Tafsir Jalalain dan Tafsir Al Azhar Atas Surah	
Ali Imran ayat 96-97 .....	92
1. Metode Penafsiran.....	92
2. Corak penafsiran .....	94
3. Penafsiran surah Ali Imran ayat 96-97.....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Lebih dari sekadar kota suci bagi umat muslim, Makkah menyimpan sejarah panjang tentang peradaban Islam dan kisah para Nabi. Di kota ini pula terdapat Ka'bah yang menjadi kiblat kaum muslimin di seluruh dunia. Secara bahasa, Ka'bah adalah Baitul Murabba', yaitu bangunan persegi empat atau *al-Uluwal-Murtafi'ah*, bangunan yang muncul kepermukaan tanah, atau bermakna *al-Ghurfa* artinya kamar-kamar, adalah bangunan yang mempunyai ruang segi empat dan pintunya yang tinggi, terletak di tengah bangunan Masjidil Haram.

Dalam sejarah arabia yang panjang, jati diri bangsa mereka telah terbentuk semenjak munculnya ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il. Pembangunan tersebut tidak lebih daripada upaya keduanya untuk melanjutkan apa yang telah ada, dimana ka'bah sudah dibangun semenjak zaman nabi Adam.<sup>3</sup> Namun, Ka'bah yang dibangun pada saat itu bentuknya masih belum permanen seperti pada saat ini, bahan-bahan yang digunakan masih sangat sederhana sehingga tidak bisa bertahan lebih lama, bahkan jika ada badai pasir masih mudah hilang dan tertimbun. Namun Ka'bah masih tetap eksis hingga sekarang, dengan adanya nilai-nilai spiritual yang kuat dari lingkungan sekitarnya yang selalu menjaganya.

Ka'bah sendiri bisa disebut sebagai rumah suci yang sangat tua (*al-Bayt al-'Atiq*), apabila dihitung semenjak dibangun oleh Nabi Ibrahim sekitar 4.000 tahun

---

<sup>3</sup>Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah Dan Haji* (Jakarta: Paramadina, 1997), 8.

yang lalu. Ini berarti, lebih tua 1000 tahun dari Yerusalem.<sup>4</sup> Hal itulah yang kemungkinan menyebabkan salah satunya Allah lebih menunjuk kepada Ka'bah untuk dijadikan arah shalat daripada Yerusalem, dikarenakan usianya yang lebih tua. Meski bukan hanya itu mengapa Allah lebih menunjuk ka'bah daripada Yerusalem. Namun secara historis Ka'bah memang lebih tua umurnya daripada Yerusalem.<sup>5</sup>

Ka'bah berbentuk bangunan persegi dan kosong. Bangunan ini terbuat dari batu-batu hitam keras yang tersusun dengan cara yang sangat sederhana, sedang sebagai penutup celah-celahnya dipergunakan kapur putih. Dalam bentuk materi ka'bah tidak terlihat sebagai bangunan yang megah. Namun dari bangunan tersebut, seorang muslim telah mengikat sumpah pengabdian, mulai dari hidup, mati, cinta, keinginan, shalat hanya untuk Allah.

Tempat yang paling pantas dijadikan Allah sebagai istana-Nya di bumi, hanya satu tempat yang paling mulia dibanding tempat-tempat lain dipermukaan bumi. Sebagaimana tempat kedudukan atau singgasana raja-raja di dunia ini adalah di istana yang megah gemerlapan, namun kemuliaan singgasana Allah ini bersifat spiritual dan bukan material. Kegemerlapan itu terlihat dari seruan dan dzikir manusia ketika beribadah kepadanya maupun yang berziarah mengunjunginya. Di Ka'bah tidak akan terlihat keindahan, keahlian arsitektural, seni, prasasti, maupun kualitas material yang mungkin terbesit dalam pikiran manusia.

Dalam Alquran ketika Nabi Adam diusir dari surga,<sup>6</sup> secara spiritual dia

---

<sup>4</sup> QS: Ali 'Imran [3]:96.

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah Dan Haji*, 10.

<sup>6</sup> Q.S. Al-Baqarah [1]: 36.

tidak lagi bisa secara ritual mengikuti ibadahnya para malaikat yaitu dengan cara berkeliling mengitari singgasana Allah ('*Arasy*). Lalu kemudian Allah menginstruksikan kepada nabi Adam dengan memperbolehkan beliau untuk membuat sebuah miniatur singgasana-Nya ('*Arasy*) yang nantinya hal tersebut menjadi suatu ritual wajib dalam haji atau yang disebut *thawaf*. Jadi, pada dasarnya ritual ibadah manusia yang paling tua adalah *thawaf*, hal ini jika dikaitkan dengan keberadaan manusia pertama yang ada di bumi.

Alam semesta terdiri dari jutaan galaksi-galaksi, sedangkan manusia saat ini hidup dan tinggal di bumi yang berada dalam lingkup galaksi bimasakti dengan matahari sebagai pusat peredaran, bentuknya seperti cakram terlihat seperti kabut membujur utara-selatan dengan garis tengah 400 tahun (perjalanan) cahaya agar dapat menempuh jarak dari tepi ke tepian yang lainnya,<sup>7</sup> sedangkan cahaya matahari untuk sampai ke bumi memerlukan waktu 8 menit. Bisa dibayangkan betapa luasnya galaksi bimasakti dengan matahari sebagai sentralnya, namun menurut ilmuwan luas tersebut tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan galaksi yang lainnya. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah Proses rotasi planet-planet yang berada di sekeliling matahari. Planet-planet yang mengitari matahari dengan teratur dan disiplin mengelilinginya, seolah ada yang mengatur sedemikian rupa, sebuah *ketetapan (Konstansi) + gerakan + disiplin = Thawaf* (proses rotasi) dapat diartikan bahwa ketetapan adalah berdirinya matahari pada tempatnya seakan-akan dia adalah penguasa galaksi, gerakan dari planet-planet dengan disiplin yang tinggi dan teratur sehingga tidak berbenturan kemudian menghasilkan

---

<sup>7</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), 161.

gerakan yang indah mengelilingi matahari sebagai pusatnya.

Hal tersebut itu dapat disimbolkan kepada proses *thawaf* yang terdapat dalam haji. Dengan gerakan yang berputar-putar itu maka, kecuali Allah tak ada sesuatu pun yang terlihat pada manusia. Dalam waktu yang bersamaan manusia merasakan sebuah kehampaan yang merasakan “eksistensi-Nya” dan sebuah “eksistensi” yang tidak merasakan sesuatu pun juga. Ketika seorang yang berhaji dan melakukan *Thawaf* akan merasakan adanya Tuhan namun dia tidak merasakan dirinya sendiri, dia harus membaaur dengan yang lainnya dan terlibat aktif secara sosial. Ketika mengelilingi Ka’bah manusia bagaikan sebuah partikel di dalam gerakan sirkular yang merupakan orbit, gerak *thawaf*, dan haji. Meskipun demikian, semua ini melambangkan Allah. Posisi manusia adalah berpasrah diri.<sup>8</sup>

Dari proses *thawaf* di atas dapat juga diartikan bahwa matahari merupakan satu-satunya pusat dari berotasinya planet-planet tersebut. Dalam Alquran terdapat ayat kursi yang mengilustrasikan ketauhidan Allah, Dia adalah pusat eksistensi, cahaya di atas segala cahaya dan titik fokus dari kehidupan dunia yang fana. Bahwa tangan-Nya berada di atas tangan-tangan makhluk-Nya, di dalam Ka’bah sendiri terdapat sebuah batu hitam yang dinamakan “*Hajar-ul-Aswad*” yang melambangkan tangan kanan Allah.<sup>9</sup> Orang Arab sebelum kedatangan ajaran Nabi Muhammad sudah mengenal Allah, hal ini terlihat pada individu-individu maupun suku-suku yang mengikat perjanjian dengan individu-individu dan dari suku-suku yang lainnya, untuk memperoleh garansi ketetapan dan kesetiaan dari sumpah itu

---

<sup>8</sup>Ali Syari’ati, *Haji*, Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Haji*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983) 37.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 35.

mereka melakukannya dihadapan Ka'bah, tepatnya dihadapan *Hajar-ul- Aswad*. Bahwa dengan melakukan menjabat tangan maka sah segala sumpah dan akan menjadi batal segala sumpah yang pernah dibuatnya diwaktu sebelumnya. Dengan berthawaf dan mencium *Hajar-ul-Aswad* maka seseorang yang melakukan Haji telah benar-benar telah melakukan sumpah setia kepada Allah dan bersekutu denganNya, dan dengan bersumpah tersebut maka telah bebas orang tersebut dari setiap sumpah setia yang pernah dibuat dengan pihak lain di masa sebelumnya, tidak lagi bersekutu dengan orang-orang yang kuat, orang-orang yang munafik, orang-orang yang kuat dan penguasa-penguasa yang berada di atas bumi. Dengan adanya sumpah setia tersebut maka nilai dari sumpah tersebut berada di atas sumpah-sumpah yang lainnya.

Ka'bah dari segi makna dan simbolik sangat penting dan layak untuk dikaji karena Ka'bah merupakan satu-satunya titik fokus bagi umat Islam ketika melaksanakan ibadah, sehingga pengenalan dan pemahaman kepadanya dapat menambah kemampuan intelektual dan spiritual, serta kesadaran bahwa Ka'bah adalah rumah Tuhan secara spiritual dan bukan material.

Makna simbolik Ka'bah juga mempunyai relevansi dan kegunaannya bagi profesi keilmuan sesuai jurusan Aqidah Filsafat yang ditekuni selama ini terutama tokoh yang akan diteliti merupakan seorang filosof Islam modern di Iran yang hingga saat ini ide-ide dan pengaruh pemikirannya masih terus diteliti dan dikaji. Persoalan yang terdapat dalam makna simbolik Ka'bah tentunya akan menghasilkan pemahaman dan pengetahuan yang baru, terutama ketika pemikiran Ali Syariati mengenai hal ini dikomparasikan dengan beberapa pemikiran tokoh-

tokoh yang lainnya.

Berdirinya Ka'bah dan Masjidil Haram tidak lepas dari sejarah perkembangan agama Islam di Tanah Suci Makkah. Faktanya, penampilan Ka'bah terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Dari yang semula bangunan berbentuk kotak di tengah gurun pasir, kini menjadi bangunan megah disertai Hajar Aswad di tengah Masjidil Haram.

Dalam hal keagamaan pembangunan ka'bah berlangsung selama sekitar sepuluh generasi. Pembangunan ka'bah yang pertama dilakukan oleh para malaikat, 2000 tahun sebelum nabi adam as diciptakan. Pembangunan pertama sebagai tempat thawafnya para malaikat di bumi. Selanjutnya dengan dibantu para malaikat, nabi adam as membangun kembali ka'bah dan melakukan thawaf. Setelah nabi adam as wafat, pembangunan ka'bah dilanjutkan oleh salah satu anak dari nabi adam as yaitu yang bernama syist, dengan menggunakan tanah dan batu. Ka'bah yang didirikan oleh syist itu berlangsung sampai pada zaman nabi nuh as. Pada zaman nabi nuh as inilah ka'bah runtuh akibat terjangan banjir yang maha dahsyat.<sup>10</sup>

Didalam Alquran, Allah SWT menyebutkan bahwa Ka'bah adalah rumah yang mula-mula didirikan sebagai tempat beribadah manusia. sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا تُبَيِّنَاتُ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ

<sup>10</sup>Blogbachtiar.blogspot.co.id/2001/12/sejarah-singkat-ka'bah.html?m=1(kamis,30 september 20210

حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

96. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

97. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Ali Imran [3]: 96-97)<sup>11</sup>

Banyak dari kalangan mufassir menjelaskan bahwa yang pertama kali membangun Ka'bah adalah Nabi Adam AS dibantu Malaikat Jibril dan dilanjutkan Nabi Ibrahim AS, sedangkan dalam Kitab Tafsir *Jalalain* dipaparkan bahwa Baitullah ini dibina oleh malaikat sebelum diciptakannya Nabi Adam dan setelah itu baru di bangun pula Masjidil Aqsa dan jarak diantara keduanya adalah 40 tahun seperti yang disebutkan dalam dua hadist shahih, pada sebuah hadis lain disebutkan pula bahwa Ka'bahlah yang mula-mula muncul di permukaan air ketika langit dan bumi ini diciptakan sebagai buih yang putih, maka dihamparkanlah tanah di bawahnya (diberi berkah) hal dari *alladzii* tadi (dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam) karena ia merupakan kiblat mereka.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Hamka Ayat ini adalah peringatan kepada Kaum Yahudi yang selalu mengatakan bahwa Baitul Maqdis lebih dulu dibangun daripada Ka'bah. Maka Allah berfirman pada ujung ayat ini, "Sebagai (rumah) yang diberi berkat dan petunjuk bagi isi alam."

Ka'bah dan sekelilingnya diberi berkat oleh Allah. Karena meskipun dia terletak disatu lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, namun penduduknya tidak kekurangan makanan, baik dari zaman dahulu sampai sekarang. Apalagi pada zaman sekarang, banyak orang-orang haji dan umrah dengan jumlah

<sup>11</sup> QS. Ali Imran [3]: 96-97

<sup>12</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab an-Nuzulnya*, Jilid I (Bandung: Sinar Baru, 1990), 3090.

berjuta-juta orang. Membuat ka'bah tidak pernah sepi dengan dzikir kepada Allah. Karenanya, ka'bah adalah tempat yang diberkati oleh Allah.

Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa rumah yang pertama kali didirikan buat manusia menyembah Allah yang satu ialah Ka'bah itu. Artinya, sebelum ka'bah, belum ada rumah suci didirikan yang digunakan untuk menyembah Allah.

Diantara masalah yang akan dibahas adalah yang berkaitan dengan awal mula berdirinya Ka'bah, karena kebanyakan orang awam mengetahui bahwa yang membangun Ka'bah adalah Nabi Ibrahim dibantu oleh anaknya yaitu Nabi Ismail. Sedangkan dari isi Tafsir Jalalain menunjukkan kepada penulis bahwa kakbah merupakan tempat ibadah pertama yang didirikan.

Penulis akan mengungkapkan bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Jalalain dan penafsiran Hamka dalam surah Ali Imran ayat 96-97.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang diatas, bahwa terdapat pembahasan yang menarik untuk dikaji dalam QS. Ali Imran ayat 96-97 sehingga masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Makna simbolik ka'bah.
2. Sejarah pembangunan ka'bah.
3. Penafsiran ahli kitab terhadap Ka'bah.
4. Penafsiran tentang ayat-ayat ka'bah dalam alquran.
5. Penafsiran terhadap surah Ali Imran ayat 96-97 oleh Imam Jalalain dan Hamka.

Dari identifikasi diatas, banyak sekali hal yang bisa diambil. Agar lebih fokus dan tidak melebar dari lingkup pembahasan, maka peneliti ingin

memfokuskan pembahasan kepada Penafsiran terhadap surah Ali Imron ayat 96 oleh Imam Jalalain dan Hamka.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran menurut Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain dan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar terhadap Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imron ayat 96-97?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran menurut kedua mufasir dalam Alquran surah Ali Imron ayat 96-97?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain dan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar terhadap Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imron ayat 96-97.
2. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufasir tersebut tentang penafsiran Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imron ayat 96-97.

### **E. Kegunaan penelitian**

Setiap penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pembacanya. Adapun kegunaan penelitian ini terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan dibidang ilmu tafsir serta memberikan penjelasan mengenai penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain dan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar terhadap Ka'bah.

## 2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain dan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar terhadap Ka'bah.

## F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangat dibutuhkan, antara lain untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu kerangka teoritik juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>13</sup>

Untuk menjelaskan Penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan penafsiran Hamka, penulis akan memaparkan sejarah dan penafsiran ka'bah dari oleh kedua mufassir baik dari segi metode dan corak penafsirannya.

Kerangka teori yang digunakan dalam pembahasan ini adala kerangka teoritik historis.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : LKIS, 2012), 20.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif/pustaka/library research. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian dengan metode ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Disebut deskriptif karena penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Peneliti mengambil satu mufassir ini dikarenakan patut diteliti dan pemahamannya juga itu sangat mendalam dalam setiap kajian-kajian ayatnya dalam tafsirannya.

## 2. Sumber Data

Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku terkait penelitian untuk menguatkan sumber primer.<sup>14</sup> Sumber primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Kajian naskah berpusat pada dua kitab untuk memperlihatkan hal keunikan dari karya dan keapikan naskah tersebut. Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Azhar karya Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Hamka adalah sumber data utama dalam penulisan ini.

### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),

Data pendukung yang melengkapi hasil penelitian ini juga dari buku-buku tafsir yang secara khusus membahas Ka'bah. Begitu pula dengan rujukan lainnya berasal dari karya-karya yang berbentuk buku, jurnal, sumber internet dan relevandengan tema penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>15</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>16</sup> Objek utama penelitian ini adalah penafsiran ayat tentang ka'bah menurut Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain dan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar terhadap Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imron ayat 96. Dan data-data yang sesuai dengan tema yang berkaitan dengan pokok pembahasan, baik itu bersifat primer yakni bukunya Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Azhar. Sedangkan data sekundernya adalah diambil dari data yang tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan ka'bah.

### **4. Teknik Content Analisis**

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005,

<sup>16</sup> *Ibid.*, 82.

Metode analisis isi ini berdasarkan fakta dan data-data yang menjadi isi atau materi suatu buku atau kitab.<sup>17</sup> Dalam konteks ini penulis mengembangkan dari pembacaan terhadap literatur sebagaimana dalam metode muqaran, yaitu dengan menganalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu melukiskan kenyataan yang berlaku dan berkaitan dengan penafsiran Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain dan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al- Azhar terhadap Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imron ayat 96, kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan komparatif.

## H. Telaah Pustaka

Hasil penelusuran yang penulis kumpulkan dari berbagai literatur, baik dari jurnal, artikel, makalah dan skripsi yang membahas mengenai Ka'bah diantaranya:

1. Buku yang berjudul *The Power Of Ka'bah* (fakta-fakta mencengangkan seputar baitulloh) yang ditulis oleh Irfan L. Sarhindi yang dicetak pada tahun 2013 ini menjelaskan tentang sejarah dan pembangunan Ka'bah.<sup>18</sup>
2. Buku yang berjudul *Pusaran Energi Ka'bah* ditulis oleh Agus Mustafa menjelaskan lebih detail keistimewaan Ka'bah dan sejarah pembangunan Ka'bah. Buku ini di cetak oleh Padma press pada tahun 2018.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press, Yogyakarta, 1991,63.

<sup>18</sup> Irfan L. Sarhindi, "The Power of Ka'bah (fakta-fakta mencengangkan seputar baitulloh)," (2013),

<sup>19</sup> Agus Mustafa, "Pusaran Energi Ka'bah", (Padma Press, 2018),

3. Buku yang berjudul *The Power of Ka'bah* mengungkapkan keagungan baitulloh (2013) yang ditulis oleh Zainnur Rofieq menyimpulkan bahwa adanya Ka'bah di kota Makkah adalah sebagai pemberkan dan sebagai petuntuk atau aturan-aturan.<sup>20</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penelitian dan supaya masalah yang diteliti dapat dianalisis secara keseluruhan. Maka penulisan dalam karya ini disusun sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan awal permasalahan dan argumentasi yang disertai dengan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teorik, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, penjelasan mengenai landasan teori tentang masalah yang diteliti, karena judul dari penelitian ini Ka'bah dalam Alquran, maka perlu dijelaskan mengenai gambaran umum tentang Ka'bah yang meliputi definisi dan sejarah asal mulanya.

Bab Ketiga, merupakan tinjauan umum tentang Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Azhar karya Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Hamka seperti: Biografi dan karya-karya yang telah dihasilkan, metode penelitian yang digunakan serta coraknya.

---

<sup>20</sup> Zainnur Rofieq, "The Power of Ka'bah", (2013),

Bab Keempat, membahas permasalahan inti yaitu analisa terhadap persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufasir tersebut tentang penafsiran Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imran ayat 96-97.

Bab Kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran. Kesimpulan berisikan jawaban atas rumusan masalah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN TEORITIS SEJARAH KA'BAH DAN PENAFSIRAN TENTANG KA'BAH

### A. Pengertian dan Sejarah Ka'bah

Ka'bah berasal dari kata *'al-muka'ab'*, berikutnya disebut dengan Ka'bah. Ar-Râzî dalam "*Mukhtâr ash-Shahhâh*"nya mengatakan, Ka'bah disebut demikian karena bentuknya yang persegi empat (*litarbî'ihî*) dimana dalam tradisi Arab bangunan seperti ini mereka menyebutnya dengan *'al-ka'bah'*. Ka'bah juga berasal dari kata "*al-Ka'b*" yaitu tiang yang menjulang tinggi yang menyatu sisi depan dan belakangnya (*al 'azhm an-nâtî 'inda multaqa' as-sâq wa al-qadam*).<sup>21</sup>

Dari bahasa Arab, كَعْبَةٌ, ka'bah artinya "rumah berbentuk kotak", dari kata *ka'aba* (كَعَبَ) yang artinya "menjadikan kotak" atau "mengotakkan". Ka'bah disebut juga *baitullah* (rumah Allah) dan *baitulharam* (rumah yang dimuliakan). Bangunan Ka'bah beberapa kali disebutkan dalam Alquran dan Hadits, seperti *Bait* (Rumah), *Baitul Haram* (Rumah Suci), *Bait Ullah* (Rumah Allah), *Bait al-Ateeq* (Rumah Tua), dan *Awal ul Bait* (Rumah pertama).<sup>22</sup>

Ka'bah yang terletak ditengah Masjidil Haram di Mekkah dengan bentuk bangunannya yang mendekati bentuk kubus. Ka'bah merupakan bangunan yang

---

<sup>21</sup>Nasaruddin Umar, *Ka'bah Rahasia Kiblat Dunia*, Alih Bahasa: Luqman Junaididan Khalifurrahman, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), cet. Ke-1, 36.

<sup>22</sup>Ibid., 47.

dijadikan sebagai patokan atau kiblat atau patokan arah untuk hal yang bersifat ibadah bagi umat Islam di seluruh dunia seperti shalat.<sup>23</sup>

Selain itu Ka'bah merupakan bangunan yang wajib dikunjungi atau dizarahi bagi umat Islam pada saat musim haji dan umrah. Pada awalnya, Mekkah hanyalah sebuah hamparan kosong. Dari sejauh mata memandang yang kita lihat hanyalah pasir yang bergumul di tengah terik yang menyengat. Aliran air zam-zamlah yang pertama kali mengubah daerah gersang itu menjadi sebuah tempat kecil yang dimulainya peradaban kelompok baru dunia Islam.

Ka'bah dinamakan sebagai *Bayt al 'Atiq* merupakan bangunan yang dipugar pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail setelah Nabi Ismail berada di Mekkah atas perintah Allah SWT. Di dalam Alquran, surat Ibrahim ayat 37 bahwa situs suci Ka'bah telah ada pada saat Nabi Ibrahim yang menempatkan Siti Hajar dan Nabi Ismail ketika masih bayi di lokasi tersebut.<sup>24</sup>

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ  
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ  
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 37)

<sup>23</sup>Ahmad Wahidi dan Eva Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah dan Ilmiah*, (Malang, UIN Maliki pers: 2012), 14.

<sup>24</sup>Ibid., 15.

Nabi Ismail adalah putra dari Nabi Ibrahim dan Siti Hajar, dengan kaki mungilnya yang pertama kali menyentuh sumber mata air zam-zam. Siti Hajar dan Nabi Ismail yang ketika itu ditinggal oleh Nabi Ibrahim ke Kanaan di tengah padang pasir, tiba-tiba banyak kedatangan musafir. Ada beberapa musafir yang memutuskan untuk tetap tinggal, namun ada juga yang beranjak pergi. Nabi Ibrahim yang datang dan kemudian menerima wahyu untuk mendirikan Ka'bah di kota tersebut. Ka'bah itu sendiri yang berarti tempat dengan penghormatan dan kedudukan yang tertinggi.<sup>25</sup>

Ka'bah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim yang terletak tepat di tempat Ka'bah lama yang didirikan Nabi Adam hancur tertimpa dengan banjir bandang pada zaman Nabi Nuh. Nabi Adam merupakan Nabi yang pertama kali mendirikan Ka'bah. Pada tahun 1500 SM yang tercatat adalah pada tahun pertama Ka'bah dan kembali didirikan. Berdua dengan putranya yang taat, Nabi Ismail, Nabi Ibrahim yang membangun Ka'bah dari bebatuan bukit Hira, Qubays, dan tempat-tempat lainnya.

Semakin tinggi dari hari ke hari mereka membangun Ka'bah, dan akhirnya selesai dengan panjang 30 – 31 hasta, lebarnya 20 hasta. Pada awalnya bangunan tanpa atap, hanyalah empat tembok persegi dengan dua pintu. Di salah satu celah sisi bangunan yang diisi dengan batu hitam besar dikenal dengan nama Hajar Aswad. Batu ini tersimpan di bukit Qubays saat pada masa Nabi Nuh ketika banjir

---

<sup>25</sup>Nasarudin Umar, *Ka'bah Rahasia...*, 37.

besar melanda. Batu ini sangat istimewa, karena batu ini diberikan oleh Malaikat Jibril.

Sampai pada saat ini, jutaan umat muslim dunia dapat mencium batu ini ketika saat menjalankan ibadah haji atau umrah, sebuah sejarah yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Setelah selesai dibangun, Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyeru umat manusia agar berziarah ke Ka'bah yang didaulat sebagai rumah Allah SWT. Maka dari sinilah, awal mulanya haji, ibadah akbar bagi umat Islam di seluruh dunia. Karena Ka'bah tidak beratap dan temboknya yang rendah, sekitar dua meteran, barang-harang yang berharga di dalamnya sering sekali dicuri. Bangsa Quraisy yang memegang kendali atas Mekkah ribuan tahun setelah kematian Nabi Ibrahim yang berinisiatif untuk merenovasinya. Untuk melakukan hal tersebut, maka bangunan yang awal harus dirobohkan terlebih dahulu.

Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumy merupakan orang yang pertama kali merohohkan Ka'bah untuk membangunnya dan menjadi bangunan yang baru. Pada zaman Nabi Muhammad, renovasi juga pernah dilakukan pasca banjir besar melanda. Perselisihan tersebut muncul di antara keluarga-keluarga kaum Quraisy tentang siapakah yang pantas untuk memasukkan Hajar Aswad ke tempatnya di Ka'bah. Rasulullah SAW yang berperan penting dalam hal tersebut. Di dalam sebuah kisah yang terkenal, Rasulullah SAW meminta kepada keempat suku untuk mengangkat Hajar Aswad secara bersama dengan menggunakan secarik kain. Ide

ini berhasil untuk menghindarkan perpecahan dan pertumbuhan darah di kalangan bangsa Arab. Renovasi terbesar yang dilakukan pada tahun 692.<sup>26</sup>

Sebelum renovasi, Ka'bah yang terletak di ruang sempit dan terbuka di tengah sebuah masjid yang kini dikenal dengan Masjidil Haram. Pada akhir tahun 700-an, tiang kayu masjid diganti dengan menggunakan marmer dan sayap-sayap masjid diperluas, ditambah dengan beberapa menara. Renovasi yang dirasa perlu, untuk menyusul semakin berkembangnya Islam dan semakin banyaknya jamaah haji dari seluruh jazirah Arab dan sekitarnya.

Wajah Masjidil Haram yang kini mulai modern dengan direnovasi pada tahun 1520 pada kepemimpinan Sultan Selim. Arsitektur pada tahun tersebut yang kemudian dipertahankan oleh kerajaan Arab Saudi sampai pada saat ini.<sup>27</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (QS. Ali Imran: 96).

Ka'bah yang disebut juga dengan *Baitullah* (Rumah Allah SWT) atau *Baitul 'Atiq* (Rumah Kemerdekaan). Dibangun tembok yang berupa segi empat yang terbuat dari batu-batu yang besar yang berasal dari gunung-gunung di sekitar Mekkah. Baitullah ini dibangun di atas dasar pondasi yang kokoh. Dinding-dinding di sisi Ka'bah ini diherikan nama khusus yang ditentukan berdasarkan nama negeri

---

<sup>26</sup>Mutmainnah, *Kiblat Dan Ka'bah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih*, (Jurnal Ulumuddin Vol. 7, No. 1, Juni 2007), 2.

<sup>27</sup>Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, (Palembang: Unsri, 2001), 49.

ke arah mana dinding itu menghadap, terkecuali satu dinding yang diberikan nama dengan sebutan “Rukun HajarAswad” Ada sudut (rukun) atau keempat dinding tersebut antaranya, Sebelah Utara Rukun Iraqi (Irak), Sebelah Barat Rukun Syam (Suriah), Sebelah Selatan Rukun Yamani (Yaman), Sebelah Timur Rukun Aswad (Hajar Aswad). Keempat sisi Ka’bah yang ditutup dengan selubung yang dinamakan dengan Kiswah.<sup>28</sup>

Sejak zaman Nabi Ismail, Ka’bah sudah diberikan penutup yang berupa Kiswah ini. Saat ini Kiswah tersebut terbuat dari bahan sutra asli yang dilengkapi kaligrafi dari benang emas. Satu tahun Ka’bah ini dicuci sebanyak dua kali, pada awal bulan Dzul Hijjah dan awal bulan Sya’ban. Kiswah yang diganti sekali dalam setahun. Nabi Muhammad SAW pada usia 30 tahun (sekitar pada tahun 600 M dan belum diangkat menjadi Rasul pada saat itu), karena akibat banjir bandang yang melanda kota Mekkah pada saat itu bangunan ini direnovasi kembali.<sup>29</sup>

Pada masa itu sempat terjadi perselisihan antara kepala suku atau kabilah yang lain ketika ingin meletakkan kembali batu Hajar Aswad, berkat penyelesaian Nabi Muhammad SAW perselisihan itu berhasil diselesaikan dengan baik tanpa harus ada pertumpahan darah dan tanpa ada pihak yang dirugikan. Menjelang pada saat Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi sampai kepindahannya ke kota Madinah. Dilingkungan Ka’bah yang penuh dengan patung yang merupakan suatu perwujudan dari Tuhan bagi bangsa Arab ketika saat masa kegelapan pemikiran (jahiliyah) sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim yang merupakan sebagai nenek

---

<sup>28</sup>Bahrudin Zainal, *Ilmu Falak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 2004), 60.

<sup>29</sup>Ibid., 74.

moyang dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi serta ajaran Nabi Musa terhadap kaum Yahudi, Allah SWT tidak diperbolehkan disembah yang diserupakan dengan benda atau makhluk apapun dan tidak mempunyai perantara untuk menyembahnya serta ia tunggal tidak ada yang menyerupainya dan ia tidak beranak dan tidak pula diperanakan (Surah Al-Ikhlâs dalam Alquran).<sup>30</sup>

Pada akhirnya Ka'bah dibersihkan dari patung-patung ketika Nabi Muhammad SAW telah membebaskan kota Makkah tanpa pertumpahan darah. Selanjutnya bangunan Ka'bah ini diurus dan dipelihara oleh Bani Sya'ibah yang sebagai pemegang kunci Ka'bah dan administrasi serta pelayanan haji yang diatur oleh pemerintahan baik itu pemerintahan khalifah Ahu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah, Dinasti Usmaniyah Turki, sampai pada saat ini yaitu pemerintah kerajaan Arab Saudi yang bertindak sebagai pelayan dua kota suci, Makkah dan Madinah.<sup>31</sup>

Makkah bukan kota yang terlalu mentereng pada abad ke-6, masa ketika Nabi Muhammad lahir. Kota ini memang ramai dikunjungi saudagar-saudagar di musim tertentu. Mereka mengadu untung dengan membawa pelbagai barang dagangan dari beberapa penjuru bumi. Tapi Makkah tetap insignifikan dalam konteks geopolitik di sekitar Mediterania dan semenanjung Arab masa itu.

Arti penting Makkah baru terlihat dalam hal teologis bagi para penganut spritualisme, paganisme, maupun monoteisme Abrahamik. Di kota itu berdiri

---

<sup>30</sup>Bahrudin Zainal, *Ilmu Falak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 2004), 74-76.

<sup>31</sup> <http://abulyatama.ac.id/?p=5928>

sebuah bangunan batu berbentuk kotak besar. Kubus raksasa itu, menurut versi historiografi tradisional Islam, dipercaya dibangun oleh Ibrahim dan anaknya, Ismail.<sup>32</sup>

Bagi umat Islam, bangunan itu dimaksudkan sebagai “rumah Tuhan” oleh dua pendirinya. Namun setelah Ismail meninggal, lewat proses selama ribuan tahun, rumah Tuhan tersebut berakhir menjadi semacam kuil bagi kaum pagan. Dalam satu periode tertentu sebelum kedatangan Islam, bangunan itu sempat pula digunakan umat Kristiani (kemungkinan kaum Koptik dan Kristen Etiopia) sebagai tempat pemujaan.<sup>33</sup>

Ini dibuktikan dengan lukisan-lukisan di dinding bagian dalam bangunan yang menggambarkan Nabi Isa (Yesus) bersama Maryam (Maria). Penelitian G.R.D. King bertajuk “The Paintings of the Pre-Islamic Ka’ba” yang dimuat di jurnal *Muqarnas Online* (2004) memperkuat bukti tersebut.

Dari Kuil Berhala hingga Arah Kiblat Sampai sekarang belum ditemukan sumber atau keterangan yang pasti sejak kapan bangunan itu menjadi kuil penyembah berhala. Salah satu historiografi tertua yang membuka kemungkinan tentang hal itu adalah Kitab *al-Asnam* (Buku Berhala-Berhala) karya sejarawan Hisham ibn al-Kalbi (737-819) yang ditulis pada abad ke-8.<sup>34</sup>

Dengan menyandarkan informasi dari kitab tersebut, F.E. Peters dalam *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places* (1994: 21) menyatakan jatuhnya bangunan Ibrahim ke tangan penyembah berhala bermula sejak awal

---

<sup>32</sup>Arwin Juli Rakhma, *Ka’bah dan Problematika arah Kiblat*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2013), 43.

<sup>33</sup>Nasarudin Umar, *Ka’bah Rahasia....*, 37.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 75.

sejarah Makkah. Beberapa anak Ismail ditengarai meninggalkan kepercayaan lama dan menjadi penyembah berhala.

Dari situlah kotak batu yang dibangun kakek mereka mulai dijadikan tempat pemujaan oleh kaum pagan. Maka demikianlah sesudah itu para pemuja berhala datang silih berganti. Dewa-dewa yang mereka sembah pun berganti pula. Tapi jarak waktu antara kematian Ismail (diperkirakan pada 1800 SM) dengan Arab zaman suku Quraisy sangatlah jauh.

Dalam periode itu banyak sekali peristiwa-peristiwa yang tak tercatat. Karena itu para sejarawan sukar memastikan siapa sebenarnya yang menjadikan bangunan Ibrahim sebagai tempat pemujaan berhala.

Para sejarawan islamis masa kini, dengan sumber-sumber sejarah yang lebih luas dibanding para pendahulu mereka, juga tidak bisa memastikan hal itu. Apakah salah satu di antara dua bani kuno Arab, Jurhum dan Khuza'a, yang mengubahnya? Ataukah karena pengaruh paganisme Yunani dan Romawi? Di antara pertanyaan-pertanyaan demikian, satu hal yang sangat menonjol adalah munculnya periodisasi stereotip dari kalangan sejarawan islamis. Bagi mereka, kemerosotan Makkah, baik secara moral maupun spiritual, disebabkan oleh jatuhnya kota itu ke kubangan paganisme.<sup>35</sup>

Dalam hal ini adalah Makkah pra-Islam. Ini ditunjukkan secara jelas dengan, misalnya, pembabakan sejarah "resmi" Islam yang membagi dua periode secara garis besar: zaman jahiliah (secara harfiah berarti kebodohan) dan zaman

---

<sup>35</sup>Muthmainnah, *Sistem Hisab Menurut Hisab Sullam an-Nayyirain Dalam Perspektif Fikih*, (Jurnal Ulumuddin Vol. 4 No. 2, 2014), 57-69.

kenabian. Periode yang disebut pertama tentu saja merujuk kepada dunia paganisme Makkah. Ketika Nabi Muhammad dilahirkan, kubus raksasa yang dibangun Ibrahim sudah sepenuhnya dikuasai suku Quraisy penyembah berhala. Bahkan menjadi semacam “kuil besar” bagi kaum pagan di seluruh jazirah Arab.<sup>36</sup>

“Pada masa Nabi Muhammad ada 360 berhala disusun di sekitar Kakbah, mungkin merepresentasikan jumlah hari dalam setahun,” catat Karen Armstrong dalam *Islam: A Short History* (2002: 10). Bagi umat Islam, dewa-dewa terbesar suku Quraisy Latta, Uza, dan Manat menjadi simbol degradasi moral dan spiritual. Karena itu, ketika Nabi Muhammad dan pengikutnya berhasil menaklukkan Makkah pada tahun 629, tiga patung dewa itu menjadi sasaran pertama untuk dihancurkan.

Kenabian Muhammad sekaligus kelahiran Islam kemudian mengubah lanskap keagamaan di jazirah Arab. Hari ini kita mengenal kubus raksasa itu sebagai Ka'bah dan menjadi kiblat kaum muslim.<sup>37</sup>

## **B. Term Ka'bah dalam Alquran**

Alquran menyebutkan langsung kata ka'bah dalam surah Al-Maidah ayat 95 dan 97, sedangkan penyebutan menggunakan nama lain dari ka'bah terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 125, surah At-Thur ayat 4 dan surah Quraisy ayat 3.

### 1. Surah Maidah ayat 95

---

<sup>36</sup>Muthmainnah, *Sistem Hisab Menurut Hisab Sullam an-Nayyirain Dalam Perspektif Fikih*, (Jurnal Ulumuddin Vol. 4 No. 2, 2014), 69.

<sup>37</sup> <https://tirto.id/sebelum-islam-datang-kabah-adalah-tempat-pemujaan-kaum-pagan-eTZT>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا  
فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بِأَلْبَانِ الْكَعْبَةِ أَوْ  
كَفَّارَةً طَعَامًا مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا  
سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa'.<sup>38</sup>

## 2. surah Al-Baqarah ayat 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ ۖ  
وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ  
السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".<sup>39</sup>

## 3. Surah At-Thur ayat 4

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ

dan demi Baitul Ma'mur, (ka'bah)<sup>40</sup>

## 4. Surah quraisy ayat 3

<sup>38</sup>Alquran, 5:95.

<sup>39</sup>Alquran, 2:125.

<sup>40</sup>Alquran, 52:4.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).<sup>41</sup>

### C. Penafsiran Ka'bah Menurut Para Mufassir

#### a. Penafsiran Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imron ayat 96-97 Menurut Ibnu Katsir

Allah Swt. memberitahukan bahwa rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia, yakni untuk tempat ibadah dan manasik mereka, di mana mereka melakukan tawaf dan salat serta ber-i'tikaf padanya. ...ialah Baitullah yang di Bakkah.

Yakni Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim Al-Khalil a.s. yang diklaim oleh masing-masing dari dua golongan, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, bahwa mereka berada di dalam agama Nabi Ibrahim dan tuntunannya, tetapi mereka tidak mau ber-haji ke Baitullah yang dibangun olehnya atas perintah Allah untuk tujuan itu, padahal Nabi Ibrahim telah menyerukan kepada manusia untuk melakukan haji ke Baitullah.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Zar r.a. yang telah menceritakan: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, masjid manakah yang mula-mula dibangun?" Nabi Saw. menjawab, "Masjidil Haram." Aku bertanya, "Sesudah itu mana lagi?" Nabi Saw. menjawab, "Masjidil Aqsa." Aku bertanya, "Berapa lama jarak di antara keduanya?" Nabi Saw. menjawab, "Empat puluh tahun." Aku bertanya, "Kemudian masjid apa lagi?" Nabi Saw. bersabda, "Kemudian tempat di mana kamu mengalami waktu salat, maka salatlah padanya, karena semuanya adalah masjid." Imam Bukhari dan

---

<sup>41</sup>Alquran, 106:3.

Imam Muslim menyetengahkannya melalui hadis Al-A'masy dengan lafaz yang sama. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad ibnu Sabah, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Sulaiman, dari Syarik, dari Mujahid, dari Asy-Sya'bi, dari Ali r.a. sehubungan dengan firman-Nya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat ibadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi. (Ali Imran:96) Memang banyak rumah yang dibangun sebelum Masjidil Haram, tetapi Baitullah adalah rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, dan telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Rabi', telah menceritakan kepada kami Abul Ahwas, dari Sammak, dari Khalid ibnu Ur'urah yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki berdiri, lalu menuju kepada sahabat Ali r.a. dan bertanya, "Sudikah engkau menceritakan kepadaku tentang Baitullah, apakah ia merupakan rumah yang mula-mula dibangun di bumi ini?" Sahabat Ali menjawab, "Tidak, tetapi Baitullah merupakan rumah yang mula-mula dibangun mengandung berkah, yaitu maqam Ibrahim, dan barang siapa memasukinya, menjadi amanlah dia." Kemudian Ibnu Abu Hatim menuturkan asar ini hingga selesai, yaitu menyangkut perihal pembangunan Baitullah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Kami menyetengahkan asar ini secara rinci di dalam permulaan tafsir surat Al-Baqarah, hingga tidak perlu diulangi lagi dalam bab ini.

As-Saddi menduga bahwa Baitullah merupakan rumah yang mula-mula dibangun di bumi ini secara mutlak. Akan tetapi, pendapat Ali r.a.-lah yang benar. Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi di dalam kitabnya yang berjudul *Dalailun Nubuwwah* mengenai pembangunan Ka'bah yang ia ketengahkan melalui jalur Ibnu Luhai'ah, dari Yazid ibnu Habib, dari Abul Khair, dari Abdullah ibnu Amr ibnul As secara marfu' yaitu: Allah mengutus Jibril kepada Adam dan Hawa, membawa perintah kepada keduanya agar keduanya membangun Ka'bah. Maka Adam membangunnya, kemudian Allah memerintahkan kepadanya untuk melakukan tawaf di sekeliling Ka'bah.

Dikatakan kepadanya, "Engkau adalah manusia pertama (yang beribadah di Baitullah), dan ini merupakan Baitullah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia." Maka sesungguhnya hadis ini merupakan salah satu dari mufradat (hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang) Ibnu Luhai'ah, sedangkan Ibnu Luhai'ah orangnya dinilai daif. Hal yang mirip kepada kebenaran hanya Allah Yang Maha Mengetahui bila hadis ini dikatakan mauquf hanya sampai kepada Abdullah ibnu Amr. Dengan demikian, berarti kisah ini termasuk ke dalam kategori kedua hadis daif lainnya yang keduanya diperoleh oleh Abdullah ibnu Amr pada saat Perang Yarmuk, yaitu diambil dari kisah Ahli Kitab. Firman Allah Swt : *...ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah).*

Bakkah merupakan salah satu nama lain dari kota Mekah yang terkenal. Menurut suatu pendapat, dinamakan demikian karena kota Mekah dapat

membuat hina orang-orang yang zalim dan yang angkara murka. Dengan kata lain, mereka menjadi hina dan tunduk bila memasukinya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, dinamakan demikian karena manusia berdesak-desakan padanya. Qatadah mengatakan, sesungguhnya Allah membuat manusia berdesak-desakan di dalamnya, hingga kaum wanita dapat salat di depan kaum laki-laki, hal seperti ini tidak boleh dilakukan selain hanya di dalam kota Mekah. Hal yang sama diriwayatkan pula dari Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Amr ibnu Syu'aib, dan Muqatil ibnu Hayyan. Hammad ibnu Salamah meriwayatkan dari Ata ibnus Saib, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa batas Mekah mulai dari Al-Faj sampai ke Tan'im, sedangkan Bakkah batas-nya dari Baitullah sampai ke Al-Batha. Syu'bah meriwayatkan dari Al-Mugirah, dari Ibrahim, bahwa Bakkah ialah Baitullah dan Masjidil Haram. Hal yang sama dikatakan pula oleh Az-Zuhri.

Ikrimah dalam salah satu riwayat dan Maimun ibnu Mihran mengatakan bahwa Baitullah dan sekitarnya dinamakan Bakkah, sedangkan selain itu dinamakan Mekah.

Abu Malik, Abu Saleh, Ibrahim An-Nakha'i, Atiyyah Al-Aufi, dan Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa Bakkah ialah tempat Baitullah berada, sedangkan selain itu dinamakan Mekah.

Mereka menyebutkan beberapa nama lain yang banyak bagi Mekah, yaitu Bakkah, Baitul Atiq, Baitul Haram, Baladul Amin, Al-Mamun, Ummu Rahim, Ummul Qura, Salah, Al-Arsy, Al-Qadis (karena menyucikan dosa-

dosa), Al-Muqaddasah, An-Nasah, Al-Basah, Al-Balsah, Al-Hatimah, Ar-Ras, Kausa, Al-Baldah, Al-Bunyah, dan Al-Ka'bah.

**b. Penafsiran Ka'bah dalam Alquran surah Ali Imron ayat 96-97 Menurut Quraish Shihab**

Di antara bentuk mengikuti millat Ibrâhîm adalah salat menghadap dan berziarah ke Ka'bah yang dibangunnya. Hal itu dijelaskan Allah sebagai berikut, "Sesungguhnya rumah pertama dan paling terhormat yang dijadikan Allah sebagai tempat peribadatan adalah yang terletak di kota Mekah. Rumah itu penuh dengan segala bentuk kebaikan dan berbagai macam keberkahan."

Allah menitipkan keberkahan-Nya kepada rumah itu yang merupakan tempat hidayah bagi umat manusia dengan mendatanginya dan menghadap kepadanya saat melakukan salat. Ka'bah yang berada di kota Mekah adalah rumah pertama yang dibangun di muka bumi sebagai tempat peribadatan kepada Allah Swt. Bangsa dan kabilah lain di dunia ini membangun rumah untuk menyembah patung.

Orang-orang Mesir kuno, misalnya, menyembah sejumlah tuhan dalam satu waktu sekaligus, atau dalam waktu-waktu terpisah. Mulai dari menyembah matahari dengan dewanya yang bernama Râ', kemudian menyembah gambar, sampai kepada menyembah tiga tuhan: Ozerus, Ozis dan anaknya, Horis. Untuk keperluan itu mereka membangun sejumlah patung. Orang-orang Asiria menyembah Ba'l Masymûsy, dewa matahari, dan membuat patung dalam

bentuk yang mirip Spinx (berkepala manusia dan bertubuh singa) dan bersayap. Orang-orang Kan'ân juga menyembah Ba'l, juga mirip dengan Spinx yang patungnya masih ada sampai sekarang, meskipun dalam bentuk yang tidak sempurna lagi, di kota Ba'albak, Lebanon. Pada ayat ini, kota Mekah disebut Bakkah, bukan Makkah. Kedua-duanya sama dan benar. Sebab, dalam dialek beberapa kabilah Arab terdapat gejala perubahan fonem /b/ menjadi /m/ dan, sebaliknya, fonem /m/ menjadi /b/. Kata makân, misalnya, menjadi bakân, dan bakr menjadi makr. Gejala bahasa seperti ini masih terdapat sampai sekarang pada beberapa kabilah di bagian selatan Mesir.

Di dalamnya terdapat petunjuk yang jelas mengenai kesucian dan keutamaannya. Di antaranya adalah maqâm (tempat berdiri) Ibrâhîm ketika mengerjakan salat. Barangsiapa yang memasukinya akan merasa aman dan tidak akan terkena kehinaan. Mendatangi rumah ini untuk tujuan ibadah haji adalah suatu kewajiban bagi orang yang mampu melaksanakannya. Sedangkan orang yang enggan, melawan dan menentang perintah Allah, akan merasakan kerugian diri sendiri. Allah Mahakaya, yang tidak pernah merasa butuh kepada seluruh manusia.

#### **D. Metode dan Corak Penafsiran**

##### **1. Metode Ijmali (global)**

Metode *ijmali* ialah metode dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tetapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematis penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran, sehingga

pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Alquran, padahal yang didengar adalah tafsirnya.<sup>42</sup>

Dengan metode ini, mufasir mengemukakan penafsiran yang tidak terlalu jauh dari bunyi teks ayat Alquran. Mufasir memberikan penafsiran dengan cara yang paling mudah dan tidak berbelit-belit. Artinya, mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran menggunakan uraian yang ringkas tetapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Kitab tafsir yang termasuk kategori ini di antaranya adalah *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Farid Wajdi, *Al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhits al-Islamiyyat, *Tafsir Jalalain* karya Al-Mahally dan Al-Suyuthy, dan *Taj al-Tafsir* karya Muhammad Utsman al-Mirghani.<sup>43</sup>

Kelebihan dari metode ini, *pertama*, mudah dipahami dan praktis, tanpa berbelit-belit pemahaman Alquran segera dapat diserap oleh pembacanya. Pola penafsiran seperti ini lebih cocok untuk para pemula seperti mereka yang berada di jenjang pendidikan SLTA ke bawah, atau mereka yang baru belajar tafsir Alquran. Demikian pula bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman ayat-ayat Alquran dalam waktu yang relatif singkat. *Kedua*, bebas dari penafsiran israiliyat, karena penafsirannya lebih murni dan terbebas dari pemikiran- pemikiran israiliyat. Dengan demikian, pemahaman Alquran akan dapat dijaga dari intervensi pemikiran- pemikiran yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat Alquran sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain itu juga dapat membendung pemikiran- pemikiran spekulatif yang dikembangkan oleh teolog, sufi, dan lain-lain. *Ketiga*, akrab dengan

---

<sup>42</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 13.

<sup>43</sup> Ibid., 13

bahasa al-Qur'an sehingga pembaca tidak merasakan bahwa dia telah membaca kitab tafsir.

Kekurangan metode ini adalah *pertama*, menjadi petunjuk Alquran bersifat parsial. *Kedua*, tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai. Dalam hal ini mufasir harus menyadari bahwa memang tidak ada ruangan bagi mereka untuk mengemukakan pembahasan-pembahasan yang memadai sesuai dengan keahlian mereka masing-masing.<sup>44</sup> Dengan demikian, model penafsiran seperti ini tidak cukup untuk mengantarkan pembaca dalam mendialogkan Alquran dengan persoalan sosial maupun problema keilmuan yang aktual dan problematis.

## 2. Metode Tahlili (analitis)

Metode tahlili ialah metode dalam menjelaskan Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna- makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat dan surat-surat di dalam mushaf. Tafsir dengan metode tahlili tersebut menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, keterkaitan dengan ayat lain (munasabah), dan pendapat-pendapat yang telah ada berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, *tabi'in*, maupun ahli tafsir lainnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 22-28.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 36.

Metode pertama yakni metode tahlily (analitis), dimana Baqir Shadr, menyebutkannya dengan metode tajzi'iy, yaitu suatu metode tafsir dimana mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat Alquran sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.<sup>46</sup>

Dalam menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode ini, mufasir menguraikan hal-hal sebagai berikut; arti kosa kata, asbabunnuzul, munasabah, konotasi kalimatnya, pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabiin, maupun ahli tafsir lainnya.<sup>47</sup> Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat.

Kelebihan dari metode ini, *pertama*, mempunyai ruang lingkup yang luas, artinya dapat dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. *Kedua*, memuat berbagai ide, di mana mufasir diberi kesempatan yang luas untuk mencurahkan ideide dan gagasannya dalam menafsirkan Alquran. Itu artinya pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam di dalam benak mufasir, bahkan ide-ide jahat dan ekstrim pun dapat ditampungnya.

Kelemahan dari metode ini, *pertama*, menjadikan petunjuk Alquran parsial atauterpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan Alquran memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten, karena

---

<sup>46</sup> Muhammad Baqir Shadr, *Al-Tafsir al-Maudlu'i wa al-tafsir al-Takziyy fi Al-Quran al Karim*, Dar al-Taaruf lial-Mathbu'ah, Beirut, tt. 10.

<sup>47</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, cet. II, Pustaka Pelajar, 2000, 31.

penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat yang lain yang sama dengannya. *Kedua*, melahirkan subjektif, di mana metode ini memberikan peluang yang luas sekali kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya, sehingga kadang-kadang ia tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan Alquran secara subjektif, dan tidak mustahil pula di antara mereka yang menafsirkan Alquran sesuai dengan kemauan hawa nafsunya, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang berlaku. *Ketiga*, masuknya pemikiran israiliyat.

Seperti dikatakan Baqir Shadr, bahwa kelemahan dari metode ini adalah mufasir menggunakan semua sarana yang ada hanya untuk menemukan makna harfiah dari suatu ayat, atau hanya menghasilkan suatu mengkoordinasikan informasi dari ayat-ayat Alquran serta tidak mampu menyuguhkan pandangan Alquran berkenaan dengan berbagai persoalan kehidupan.<sup>48</sup>

Penafsir yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) atau ra'yi (pemikiran).

a. Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah:

- 1) kitab tafsir Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an Karya Ibn Jarir al-Thabari.
- 2) Ma'alim al-Tazil Karya al-Baghawi.
- 3) Tafsir al-Qur'an al-'Azhim terkenal dengan tafsir Ibn Katsir Karya Ibn Katsir.
- 4) al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur Karya al-Suyuthi.

---

<sup>48</sup> Muhammad Baqir Shadr, *op.cit.*, 57.

- b. Tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'yi banyak sekali, antara lain:
- 1) Tafsir Lubāb al-ta'wīl fī ma'ānī al-tanzīl Karya Imam al-Khāzin.
  - 2) Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wīl Karya al-Baydhawi.
  - 3) al-Kasasyaf Karya al-Zamakhsyari.
  - 4) 'Arais al-Bayan fi Haqaiia al-Qur'an Karya al-Syirazi dan lain-lain.
3. Metode Muqarin (komparatif)

Metode *muqarin* ialah membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memilikikesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Istilah lain ialah membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, atau juga diartikan dengan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.<sup>49</sup>

Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif ialah:

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
  - b. Membandingkan ayat Alquran dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
  - c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.
- Daridefinisi tersebut terlihat jelas bahwa tafsir Alquran dengan menggunakan metode ini ruang lingkupnya sangat luas.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Ibid., 65. Lihat pula Abd. Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Mesir: Mathba'ah al-Hadharat al-'Arabiyyah, 1997., 45-46.

<sup>50</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir dengan Metode Maudhu'i, di dalam beberapa aspek ilmiah tentang Al-Quran*, 1986, 38.

Jika dilaksanakan secara konsisten, tentu saja metode ini sangat bagus, bisa memperkaya wawasan pembacanya. Penafsir dituntut menguasai sekian banyak kepustakaan mengenai tafsir Alquran, sejak dari salaf sampai kepustakaan kontemporer.

Mengingat luasnya cakupan yang bisa diperbandingkan, biasanya *tafsir muqarin* hanya membatasi pada sejumlah ayat atau surat-surat tertentu. Sebagaimana diketahui, berbeda-beda kepekaan dan perhatian intelektualnya, sekalipun yang dihadapi sama-sama Alquran. Ada diantara mereka yang mengkhususkan kajiannya pada aspek hukum, filsafat, tasawuf, kesusastraan, keilmuan, ekonomi, dan aspek-aspek lain yang memungkinkan, karena Alquran terbuka untuk diajak dialog oleh setiap pembacanya.

Kelebihan metode ini adalah *pertama*, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bisa dibandingkan metode-metode yang lain. Di mana semua pendapat atau penafsiran yang diberikan itu dapat diterima selama proses penafsirannya melalui metode dan kaidah yang benar. *Kedua*, membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tidak mustahil ada yang kontradiktif. Dengan demikian, dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu madzhab atau aliran tertentu. *Ketiga*, metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tetapi suatu ayat. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini cocok untuk mereka yang ingin mendalami dan memperluas penafsiran Alquran. *Keempat*, mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat

dan hadits- hadits serta pendapat-pendapat para mufasir yang lain. Dengan demikian, pola ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat, sehingga penafsiran yang diberikannya relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

Kekurangan metode ini adalah *pertama*, metode ini tidak dapat diberikan kepada para pemula, seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah ke bawah, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim. *Kedua*, metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan *perbandingan* daripada *pemecahan masalah*. *Ketiga*, metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Sebenarnya hal ini bisa saja tidak terjadi apabila mufasir bisa mengaitkannya dengan kondisi yang dihadapinya.<sup>51</sup>

Adapun kitab tafsir yang masuk dalam kategori ini adalah *Rawa'i al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Ali Ash-Shabuny.

#### 4. Metode Maudhu'i (tematik)

Metode *maudhu'i* ialah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait

---

<sup>51</sup> Nashruddin Baidan, *op.cit.*, 151

dengannya seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan lain sebagainya. Yaitu membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.<sup>52</sup> Metode tafsir yang ide awalnya berasal dari Al-Syathiby dan mengkristal dalam tulisan Mahmud Syalthuth ini dalam operasionalnya mempunyai beberapa langkah. *Pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas. *Kedua*, menginventarisir ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menyusun himpunan ayat yang tersebut sesuai dengan kronologi turunnya ayat yang dibarengi dengan pemahaman akan asbabunnuzulnya. *Keempat*, memahami munasabah ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam outline yang sempurna. *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dan yang terahir mempelajari ayat-ayatnya tersebut mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan yang *amm* dan *khash*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang secara *zhahir* bertentangan, sehingga semuanya bertemupada muara yang sama tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>53</sup>

Selain penafsiran maudlu'iy dalam bentuk ayat, sebagaimana dikemukakan di atas, juga dikenal penafsiran maudlu'iy dalam bentuk surat, di mana sebuah surat dikaji dengan kajian yang universal (tidak parsial) yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian yang lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti

---

<sup>52</sup> Nashruddin Baidan, *op.cit.*, 142-144

<sup>53</sup> Ahkmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an, Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman*, Cet. I, Gunung Jati, Semarang, 2000, 26

bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.<sup>54</sup>

Di antara tafsir yang termasuk kategori tafsir maudlu'iy, misalnya; *Al-Insan Fi al- Qur'an* dan *Mar-at Fi al-Qur'an*, keduanya karangan Mahmud al-'Aqqad; *Al-Riba Fi al-Qur'an* karangan Al-Maududi.

Kelebihan metode ini adalah *pertama*, menjawab tantangan zaman, artinya metode ini ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Di mana metode ini mengkaji semua ayat Alquran yang berbicara tentang kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya. *Kedua*, praktis dan sistematis. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk Alquran mereka harus membacanya. *Ketiga*, dinamis, artinya sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. *Keempat*, membuat pemahaman menjadi utuh, karena tema-tema yang akan dibahas terlebih dahulu ditetapkan, sehingga pemahaman ayat- ayat Alquran dapat diserap secara utuh.

Kekurangan dari metode ini adalah *pertama*, memenggal ayat Alquran, di mana cara ini kadang dipandang tidak sopan oleh kaum tekstualis. *Kedua*, membatasi pemahaman ayat. Dengan ditetapkannya tema atau judul

---

<sup>54</sup> Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhui*, Terj. Rosihan Anwar, M.Ag., Cet. Pustaka Setia, Bandung, 2002, 42.

penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek.<sup>55</sup>

## B. Corak Tafsir

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu “*al-laun*” yang arti “dasarnya warna”.<sup>56</sup> Corak penafsiran yang dimaksud di sini ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir.<sup>57</sup>

Tafsir Alquran sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Corak penafsiran Alquran adalah hal yang tak dapat dihindari. Berbicara tentang karakteristik dan corak sebuah tafsir, di antara Para Ulama membuat pemetaan dan kategorisasi yang berbeda-beda. disini kami menjelaskan ada tujuh corak penafsiran yang relatif digunakan para Mufasir dalam menafsirkan Alquran, walaupun seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan timbulnya corak-corak baru dalam ruang lingkup penafsiran Alquran, diantara tujuh corak itu adalah *Tafsir Bercorak Sufi, Fiqh, Lughawi, Adabi, Falsafi, ‘Ilmi, dan Teologi*.

### 1. Tafsir Bercorak Sufi

Tafsir bercorak sufi ialah tafsir dengan kecenderungan mentakwilkan

<sup>55</sup> Nashruddin Baidan, *op.cit.*, 165-168

<sup>56</sup> Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011, 199

<sup>57</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005, 69.

Alquran selain dari apa yang tersirat, dengan berdasarkan isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah.<sup>58</sup>

Seiring perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam dimensi penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran memunculkan corak penafsiran sufi. Maka tidaklah mengherankan bila corak penafsiran semacam ini memang bukan hal yang baru, bahkan telah dikenal sejak awal turunnya Alquran kepada Rasulullah SAW, sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengacu pada penafsiran Alquran melalui sumber-sumber Islam yang disandarkan kepada Nabi SAW, para sahabat, dan pendapat kalangan Tabiin.<sup>59</sup>

Dalam perjalanannya, tafsir ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Tafsir Sufi Isyari, yaitu penafsiran Alquran dalam bentuk takwil, yakni penafsiran yang bersifat batini. Penafsiran ini dapat diuji validitasnya ketika dibuktikan kesesuaiannya antara penafsiran yang batini dengan kenyataan lahiriah.
- b. Tafsir Sufi Nadzari, yaitu tafsir yang dibangun atas premis-premis ilmiah yang diterapkan dalam penafsiran Alquran. Sedangkan Tafsir Sufi Isyari tidak dibangun atas dasar premis-premis ilmiah. Ia dibangun atas dasar riyadhah ruhiyyah, yaitu latihan-latihan spiritual yang dilakukan seorang sufi hingga ia mencapai tingkat menemukan petunjuk melalui hati nuraninya.

Salah satu karya yang menampilkan corak tafsir sufi adalah

- 1) Tafsir Al-Quran al-Karim Karya Sahl al-Tustari.

---

<sup>58</sup> Abd. Kholid, Kuliah Madzahib al-Tafsir. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003, 56.

<sup>59</sup> Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005, 386.

- 2) Haqa'iq al-Tafsir Karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami.
- 3) Latha'if al-Isyarah Karya al-Qusyairi.
- 4) Ara'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Quran Karya al-Syirazi.<sup>60</sup>

## 2. Tafsir Bercorak Fiqh

Tafsir bercorak fiqh ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqh sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqh, karena fiqh sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran.<sup>61</sup> Tafsir semacam ini seakan-akan melihat Alquran sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan, atau menganggap Alquran sebagai kitab hukum.<sup>62</sup>

Bersamaan dengan lahirnya corak tafsir bil ma'tsur, corak tafsir fiqh juga muncul pada saat yang bersamaan, melalui penukilan riwayat yang sama tanpa ada perbedaan di antara keduanya. Ini terjadi lantaran kebanyakan masalah yang muncul dan menjadi bahan pertanyaan para sahabat sejak masa awal Islam, sampai pada generasi selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan aspek hukum. Dan seiring masa pembentukan madzhab, beragam peristiwa yang menimpa kaum muslimin mengantarkan pada pembentukan hukum-hukum yang sebelumnya mungkin tidak pernah ada. Maka masing-masing Imam madzhab melakukan analisis terhadap kejadian-kejadian ini

---

<sup>60</sup> Abd. Al-hay Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, 18

<sup>61</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005, 70.

<sup>62</sup> Taufik Adnan Amal, dkk. *Tafsir Kontekstual Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1990, 24.

berdasarkan sandaran Alquran dan al-Sunnah, serta sumber-sumber ijtihad lainnya. Dengan itu, para imam memberikan keputusan hukum yang telah melalui pertimbangan pemikiran di dalam hatinya, dan meyakini bahwasal yang dihasilkan itu merupakan sesuatu yang benar, yang didasarkan pada dalil-dalil dan argumentasi.<sup>63</sup>

Faktor yang cukup mencolok berkaitan dengan kemunculan corak tafsir fiqh adalah karya-karya yang menampilkan pandangan fiqh yang cukup sektarian, ketika kita menemukan tafsir fiqh sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fiqh yang disusun oleh para pendiri madzhab. Meskipun begitu, ada pula sebagian yang memberikan analisis dengan membandingkan perbedaan pandangan madzhab yang mereka anut.<sup>64</sup>

Di antara kitab-kitab yang tergolong tafsir fiqh adalah,

- 1) Ahkam Al-Quran Karya al-Jassas.
  - 2) Ahkam Al-Quran Karya Ibn al-'Arabi.
  - 3) Al-Jami li Ahkam Al-Quran Karya al-Qurtubi.<sup>65</sup>
3. Tafsir Bercorak Lughawi

Tafsir bercorak Lughawi adalah sebuah tafsir yang cenderung kebidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi 'irab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran juga menjelaskan segi-segi

---

<sup>63</sup> Muhammad Husein al-Dzahabi, *al- Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Nasyr: Tuzi', 2005), 99.

<sup>64</sup> Abd. Al-hay Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, 18.

<sup>65</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, 169

kemukjizatannya.<sup>66</sup>

Tafsir yang tergolong baru di dunia Arab ini, yakni sekitar abad ke-14 H, yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb pada karyanya 'Fi Dhilalil Quran. Selain itu, dia pun menulis dua buah buku yang diberi judul: "al-Taswir al-Fanni Fi al-Quran" dan "Masyahid al-Qiyamat fi al-Quran". Kedua buku terakhir ini lebih kecil dari pada kitab karangannya yang pertama (Fi Dhilalil Quran). Akan tetapi, ketiga kitab tersebut memiliki ruh (tujuan atau fungsi) yang sama yakni berusaha untuk mencapai pemahaman corak atau kecenderungan sastra dalam Alquran. Tafsir bercorak Lughawi yang mengandung Adabi ini terlepas pemaparannya dari berbagai ungkapan yang berhubungan dengan kajian nahwu, aturan- aturan kebahasaan, istilah-istilah balaghah, Demikianlah tafsir Lughawi yang mengandung Adabi yang dikemukakan Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat Alquran menggunakan tutur bahasa Arab yang indah disimak.<sup>67</sup>

#### 4. Tafsir Bercorak Adabi Ijtima'i (Sosial Masyarakat)

Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks Alquran dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-

---

<sup>66</sup> Abd. Kholid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003, 61.

<sup>67</sup> Sayyid Quthb, *Fi Dhilal al-Qur`an*. (Kairo: Dar al-Syuruq, 1945), 7.

ungkapan Alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.<sup>68</sup>

Metode Adabi Ijtima'i alam segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemukjizatan Alquran, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Alquran, berupaya mengungkapkan betapa Alquran itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Alquran, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Alquran dan teori-teori ilmiah yang benar. Juga berusaha menjelaskan kepada umat, bahwa Alquran itu adalah Kitab Suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Alquran dengan argumen-argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, karena memang kebatilan itu pasti lenyap.

Para Pelopor kitab tafsir corak Adabi Ijtima'i menginginkan penafsiran Alquran kontemporer adalah upaya melahirkan konsep-konsep

---

<sup>68</sup> Muhammad Husein al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz III, 214.

Qurani sebagai jawaban terhadap tantangan dan problematika kehidupan modern dan upaya mempertemukan antara Alquran dan Sains modern yang selalu berkembang dengan cepat dalam batas yang wajar dan ditoleransi oleh Islam, dengan motivasi lebih menegaskan I'jaz Ilmi Alquran. Dalam bidang kemasyarakatan dan politik, maka tafsir yang sangat dibanyak dipelajari adalah tafsir yang terbit pada abad ke-19 dan 20.

Tokoh utama corak adabi ijtima'i ini adalah Muhammad Abduh sebagai peletak dasarnya, dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridha, di era selanjutnya adalah Fazlurrahman, Muhammad Arkoun.<sup>69</sup>

#### 5. Tafsir Bercorak Falsafi

Tafsir bercorak falsafi ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.<sup>70</sup> Dalam melakukan tafsir Falsafi, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama dengan metode takwil atas teks-teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan pandangan-pandangan filosofis. Dan yang kedua dengan Metode pensyarahannya teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pandangan-pandangan filosofis.

Tafsir Falsafi berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli falsafi, seperti tafsir bil ra'yi. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai sebuah pemikiran yang ditulis, bukan

<sup>69</sup> Rosihon Anwar, *op.cit*, 174.

<sup>70</sup> Muhammad Husein al-Dzahabi, *op cit*, 419.

pemikiran yang tertuju pada ayat. Seperti tafsir yang dilakukan al-Farabi, ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa. Menurut Al-Dzahabi, tafsir mereka ini di tolak dan di anggap merusak agama dari dalam.

Sejarah telah mencatat perkembangan tafsir yang begitu pesat, seiring dengan kebutuhan, dan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan ayat-ayat Tuhan. Setiap karya tafsir yang lahir pasti memiliki sisi positif dan negatif, demikian juga tafsir falsafi yang cenderung hanya berdasarkan logika dan karena peran logika begitu mendominasi, maka metode ini kurang memperhatikan aspek historisitas kitab suci. Namun begitu, tetap ada sisi positifnya yaitu kemampuannya membangun abstraksi makna-makna yang tersembunyi, yang diangkat dari teks kitab suci untuk dikomunikasikan lebih luas lagi kepada masyarakat dunia tanpa hambatan budaya dan bahasa.

Pada prinsipnya teks Alquran tidak lepas dari struktur historis dan konteks sosiokultural dimana ia diturunkan. Dengan demikian, akan lahir tafsir-tafsir filosofis yang logis dan proporsional, tidak spekulatif dan berlebih-lebihan. Ada beberapa kitab tafsir falsafi seperti :

- 1) Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr al-Razi.
- 2) Al-Isyarat Karya Imam al-Ghazali.
- 3) Rasail Ibn Sina Karya Ibn Sina.<sup>71</sup>

#### 6. Tafsir Bercorak Ilmi

---

<sup>71</sup> Rosihon Anwar, *op cit*, 170.

Tafsir bercorak Ilmi adalah kecenderungan menafsirkan Alquran dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ilmu dalam Alquran.<sup>72</sup>

Menurut Abd Al-Majid Abd As-Salam Al-Mahrasi tafsir Ilmi yaitu: tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam Alquran yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggaliberbagai problem ilmu pengetahuan.<sup>73</sup>

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran Ilmi adalah karena seruan Alquran pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan Alquran mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat Alquran ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: “*Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu*”, atau dengan ungkapan: “*bagi kaum yang memiliki pemahaman*”, atau dengan ungkapan: “*Bagi kaum yang berfikir*”. Apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniyah dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, pada abad ke-20

---

<sup>72</sup> Abd. Kholid, Kulia Madzahib Tafsir., 69.

<sup>73</sup> Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran, Bandung: Pustaka Setia, 2004, 108.

perkembangan tafsir Ilmi semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat Alquran melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat Alquran dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan Alquran.<sup>74</sup>

Meluasnya minat terhadap corak tafsir Ilmi dikarenakan umat Islam merasa tertinggal dari pada Barat dalam hal ilmu pengetahuannya. Umat Islam juga takut penyakit pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami Barat akan timbul di dunia mereka. Karenanya, umat Islam pun bangkit dan mulai melakukan berbagai eksperimen ilmiah dengan mencari kesesuaiannya dalam Alquran.<sup>75</sup>

Beberapa contoh karya tafsir Ilmi ini adalah:

1. *Tafsir al-Kabir / Mafatih Al-Ghaib* Karya Fakhruddin Al-Razi.
2. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran al-Karim* Karya Thanthawi Jauhari.
3. *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah* Karya Abdullah Syahatah.
7. Tafsir Bercorak Teologi (Kalam)

Tafsir bercorak Teologi (Kalam) ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran Kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak

<sup>74</sup>A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir Ilmi*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2004, 81.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, 53.

hanya ditulis oleh simpatisan kelompok Teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang Teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema Teologis dibandingkan mengedepankan pesan-pesan pokok Alquran. Salah satu kitab tafsir yang bercorak Teologi adalah Tafsir Mu'tazilah.<sup>76</sup>



---

<sup>76</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir.*, 70.

### **BAB III**

## **MENGENAL TAFSIR JALALAIN DAN TAFSIR AL – AZHAR**

### **A. Tafsir Jalalain**

#### 1. Biografi penulis Tafsir Jalalain

##### a) Jalaluddin Al-Mahalli

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hashim Al-Jalal, Abu Abdillah bin Al-Syihab, Abi Al-'Abbas bin Al-Kamal Al-Ansari, Al-Mahalli, Al-Qahiri, Al-Syafii. Gelaran Al-Mahalli ini merupakan nisbahnya kepada sebuah bandar Mesir terkenal yang disebut Al-Mahallah Al-Kubra Al-Gharbiyah. Beliau dilahirkan di Mesir pada bulan Syawal tahun 791 H. dan wafat pada tahun 864 H. di Mesir.<sup>77</sup>

Jalaluddin Al-Mahalli adalah seorang mufasir (ahli tafsir) berkebangsaan Mesir. Ia lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin Al-Mahalli yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan Al-Mahalli dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla Al-Kubra, yang terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari Sungai Nil.

Riwayat hidup Al-Mahalli tak terdokumentasikan secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup dalam masa kemunduran dunia Islam. Lagi pula, ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, Al-Mahalli di kenal sebagai orang yang

---

<sup>77</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 110.

berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan. Untuk tidak mengatakan miskin. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menurunkan tekatnya untuk terus menuntut ilmu.

As-Syakhawi, seorang ulama' yang hidup semasa menuturkandalam *Mu'jam Al-Mufassirin* bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berpikir jernih kecerdasannya mengatasi orang kebanyakan. Tak berlebihan jika daya ingatnya laksana berlian. Al- Mahalli wafat pada tahun 864 H, bertepatan dengan tahun 1455 M.<sup>78</sup>

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri Mahalli. Ia ulet menyerap berbagai ilmu, mulai dari *tafsir, ushul fikih, teologi, fikih, matematika, nahwu* dan *logika*. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A'la Al-Bukhari dan Syamsuddin bin Al-Bisati.

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufassirin*, Al-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih. Kecerdasannya di atas rata-rata.<sup>79</sup> Guru-gurunya diantara lain yaitu Al-Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan Al-Baijuri, A'la al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadis dari Syaraf al-Kuwaik.

Al Mahalli menulis sejumlah buku yang berkualitas tinggi, pikiran-

---

<sup>78</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) 111.

<sup>79</sup>Al-Sakhawi, *Mu'jam Al-Mufassirin (Profil Para Mufasir al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 20-24.

pikiran yang jernih, isi kitab padat dan bahwasanya mudah difahami. Beberapa diantaranya: *Syarh jam' Al Jawami'*(*ushul fiqih*), *Syarah Al Minhaj (fiqih)*, *Syarah Al-Burda al-Madiah*, *Manasik al- Hajja*, kitab *fi Al-Jihad*, dan tafsir *al-Qur'an Al-Karim*, yang tulisanya dari awal surat *Al-Kahfi* sampai akhir Alquran, melanjutkan Jalaluddin As-Suyuthi yang lebih dahulu menulis tafsir tersebut dari awal surat *Al-Fatihah* sampai surat *Al-Isra'*. Karyanya yang lain *Syarh Al-Waraqat fi Al-Ushul*.<sup>69</sup> *Syarh al-Qawaid*, *syarh Tashil*, *Hasyiyah 'ala Jawahir al-Asnawi*, dan *Tafsir al- Qur'an Al-Adzim*. Untuk kitab yang terakhir ini, kelak akan disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin Asy-Syuyuthi.<sup>80</sup>

b) Jalaluddin Asy-Syuyuthi

Nama lengkap Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadirbin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin Al-Hamam Al-Hudhairi Al-Suyuthi Al-Syafi'i. Jalaluddin adalah *laqab* beliau dan Abu Fadhl *kunyah* nya lahir di Kairo sesudah maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 849 H/1445 M dari keluarga keturunan seorang pemuka tarekat dan tasawuf dia bermazhab Syafi'i.<sup>81</sup>

Abdurrahman atau yang bergelar Jalaluddin dan yang akrab di panggil Abu Fadil nama panggilan ini adalah nama yang diberikan gurunya,

<sup>80</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, 111.

<sup>81</sup>Jalaluddin Suyuthi, *Al-Asybah wa an-Nadzair*, (Al-Qahiroh, Maktabus Tsaqafi, 2007), 15.

Al-Izzu Al-Kanani Al-Hanbali. Namun seiring berjalanya masa Jalaluddin As-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan As-Suyuthi. Sebuah nama yang dinisbahkan pada ayahnya yang dilahirkan di As- Suyuth. Nama suatu negeri yang makmur, terletak di dataran tinggi dan merupakan lokasi perniagaan yang strategis.

Ayahnya adalah keturunan terakhir keluarga Hamamuddin yang menetap di As-Suth. Sejak muda ia telah meninggalkan keluarganya di As-Suth dan merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amir Syaikhu. Selama itu ia mendalami fiqih hingga pada tahun 1451 M wafat dalam usia 50 tahun, ketika Abdur Rahman Suyuthi berumur enam tahun.<sup>82</sup>

Ibunya adalah keturunan Turki yang mengandung Suyuthi ketika suaminya telah memasuki usia senja. Sebagian „ulama mengatakan bahwa Imam Suyuthi telah dewasa semenjak dalam kandungan. Ayahnya pun sangat gembira saat mendapatkan buah hati pada usia hampir 50 tahun.<sup>83</sup>

As-Suyuthi wafat malam Jum'at 19 Jumadil ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah Al-Miqbas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya di makamkan di Hussy Qausun di luar bab al-Qarafah, Mesir.<sup>84</sup>

Karir pendidikan Imam Suyuthi dimulai dari perhatian ayahnya

---

<sup>82</sup>Yusin Abdul Ghani Abdullah, *historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 86.

<sup>83</sup>Ibid., 86.

<sup>84</sup>Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 2001), 317.

terhadap pendidikannya, karena kehadiran Suyuthi disambut baik oleh ayahnya bahkan ia memberikan perhatian penuh terhadap Suyuthi, mendidiknya menghafal Alquran, bahkan menemaninya belajar Hadits kepada Ibnu Hajar al-Asqalani. Maka Suyuthi kecilnya tumbuh dengan baik karena mendapat perhatian yang utuh dari orang tua dan para gurunya.

Guru-guru Jalaluddin As-Suyuthi antara lain Syam al-Din Muhammad bin Musa al-Hanafi, pemimpin perguruan Al-Syaikhuniyah, Fakhr al-Din Usman al-Muqsi Ibnu Yusuf, Ibnu al-Qalani dan ulama besar lainnya.<sup>85</sup>

Sejak kecil As-Suyuthi menunjukkan semangat tinggi dan kecerdasan luar biasa dalam menuntut ilmu. Setidaknya pengakuan As-Suyuthi dalam *Asbab wurud al-Hadis* bisa menjadi bukti. Ujarnya, “aku telah hafal Alquran sebelum usia 8 tahun”. Setelah menghafal Alquran, ia melanjutkan petualangan intelektualnya dengan mendalami fiqh mazhab Syafi’i kepada Alamuddin al-Bulqaini dan diteruskan dengan putra al-Bulqaini. Ia mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab dengan Syaikh Syarafuddin Al-Minawi dan Muhyiddin Al-Kafiyaji. Selanjutnya mendalami kitab *Shahih Muslim, as-Syifa fi Ta’rif Huquq al-Musthafa*, dan sebagainya bersama Syaikh Syamsuddin Muhammad Musa. Kemudian mempelajari Hadits dan Bahasa Arab sekitar empat tahun bersama Taqiyuddin Al-Syumani Al-Hanafi.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fikih.*, 316.

<sup>86</sup>Yusrin Abdul, *Historiografi Islam.*, 87.

Untuk menambah khazanah pengetahuannya, sebagaimana dilakukan kalangan *muhadditsin* untuk mencari riwayat dan sanad *superior* maka Suyuthi mengembara ke Syiria, Yaman, India, Maroko, dan wilayah Islam lainnya. Ia pun berkali-kali mengunjungi Hijaz baik untuk menunaikan ibadah haji maupun menimba pengetahuan. Namun, ia belum merasa puas bila hanya mendapatkan pengetahuan lewat buku-buku yang ditelaahnya. Karena itu, ia sering pula berguru secara langsung dengan „ulama yang ada saat itu tidak sekalipun As-Suyuthi membuang waktu ketika menuntut ilmu. Selain tekun belajar, ia rajin berdoa. Syahdan, ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zam-zam, ia berdo‘a agar ilmunya dalam bidang fikih setingkat Al- Baqillani dan dalam bidang hadis sekalipun Ibnu Hajar Al-Asqalani.

As-Suyuthi mulai disibukkan dengan kegiatan keilmuan ketika dipercaya sebagai pengajar Bahasa Arab pada tahun 864 H di Mesir. Ditahun 872 H, ia mulai mendiktekan hadis.

Setahun sebelumnya, 871 H, ia percaya menerbitkan fatwa-fatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi‘i. Ia sendiri mengaku hafal duaratus ribu hadis. Katanya: “andaikata saya menemukan lebih banyak dari itu, niscaya aku hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi”.<sup>87</sup>

Sejumlah besar karya As-Suyuthi yang sudah dicetak antara lain: *Al-Itqan fi Ulum al-Qur‘ān*, *Itmam al-Dirayah li Tamrah al- Nuqayah*, *Al-Asybah wa Al-Nazair (Nahwu) Al-Asybah wa al-Nazair (kaedah fiqh)*,

---

<sup>87</sup>Saiful Amir, *Profil Para Mufasir.*, 112.

*Alfiyah (ilmu hadis), Al-Iqtirah fi Ilm Usul al Nahwi, Bughyah al-Wi' ah fi Tabaqat al-Nuhat (biografi para tokoh Nahwu), Tarikh al-Khulafa (sejarah para khalifah) tabyin al Sahifah fi Manaqib Abi Hanifah (biografi Abu Hanifah), tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi (ilmu hadis), Tazyin al-Mamalik bi Manaqib al- Imam Malik. Tafsir Jalalain, dan lain-lain.*

Saat itu Suyuthi telah menggapai posisi intelektual yang tinggi, melahirkan karya-karya yang beragam, dan memiliki wawasan yang luas sampai-sampai dijuluki dengan kutu buku (*Ibnu Al-Kutub*). Ia mewarisi sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi. Selain itu Jalaluddin As-Suyuthi sering juga mengunjungi perpustakaan Al-Mahmudiyah. Maka dalam usia yang masih muda 17 tahun Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis menulis.

Hal ini diakui pula oleh para saingannya yang melihat Suyuthi mampu menulis berbagai buku dalam bermacam-macam disiplin pengetahuan, dapat dikatakan, tidak ada disiplin ilmu yang tidak dijajah oleh karya-karya Suyuthi. ia pernah mengatakan: “sekiranya saya ingin menulis suatu masalah yang mengandung kontroversi disertai bukti- bukti yang kuat, maka akan saya lakukan sepenuh hati karena saya anggap sebagai suatu karunia dari Allah”.

Suyuthi memiliki perhatian dan minat besar terhadap ilmu hadits bahkan menempati posisi tinggi dalam disiplin ini. Ia termasuk tokoh terkemuka tentang seluk-beluk disekitar masalah hadits dan mengajarkan

disiplin ini diberbagai tempat sehingga dianggap sebagai *muhaddits* terbesar setelah Ibnu Hajar Al-Asqalani. Sekiranya ia hanya menulis *Jam'u al-Jawami'*, maka hal itu sudah memadai untuk mendudukkannya sebagai pendekar hadits karena buku ini, dari segalaseginya, merupakan karya yang paling baik.

Berikut ini sebagian karya-karya Imam Suyuthi:

a. Tafsir dan Ulumul al-Qur'an

- 1) *Tafsir al-Jalalain*
- 2) *Lubabu an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*
- 3) *Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Maktsur*
- 4) *Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an*
- 5) *Iklil fi Istinbathi at-Tanzil*
- 6) *An-Nasikh wa al-Mansukh*
- 7) *Maphamatu al-Akran fi Mubhamati al-Qur'an*

b. Ulumul al-Hadits

- 1) *Ad-Dibaj 'Ala Tashhihi Muslim bin Hajaj*
- 2) *Al-Khashaishu al-Kubra*
- 3) *Al-Jami'u al-Shagir*
- 4) *Ad-Duraru al-Muntasyirah fi al-Ahaditsu al-Musyahirati*

c. Fiqih

- 1) *Al-Washailu ila Makrifati al-Awaail*
- 2) *Al-Raddu 'ala man Akhlada ila al-Ardi wa Jahlu Anna Ijtihadafi Kulli 'Ashrinfardhu*

3) *Al-Asybah wa an-Nadzairu al-Fiqhiyah*

d. Ulumul al-Balaghah

1) *Qu'udul al-Jaman fi Ilmi al-Ma'ani wa al-Bayan*

2) *Syabihatu bi al-fiyati Ibnu Maliki fi an-Nahwi wa al-Sharpi*

e. Tarekh dan Adab

1) *Husnu al-Muhadharah Akhbaru Mishra wa al-Qahirah*

2) *Terekh al-Khulafa'*

3) *Syamarikhu fi Ilmi at-Tarekh*

4) *Tuhfatu al-Kiram*

5) *Bughyatu al-Wi'at fi Thabaqat al-Lughawin wa an-Nuhat*

6) *Thabaqatu al-Huffadz*

7) *Thabaqatu al-Fuqaha al-Syafi'iyah*

8) *Tarekhu al-Suyuthi*

f. Tashawuf

1) *Tanbihu al-Ghabi*

2) *Al-'Aridh*

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Jalalain

Penulisan kitab tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang para sekali. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai

berbelit-belit mengikuti susunan bahasa ‘*ajam*.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab, semakin hari, semakin banyak kosa kata ‘*ajam* yang termasuk kedalamnya. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *Zuyu’ al-lahn* (keadaan ketika penyimpangan mudah ditemui) banyak kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi) dilanggar. Mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa mengindahkan citra bahasa Arab yang asli.

Kedua, adanya keyakinan bahwa Alquran adalah sumber bahasa Arab yang paling autentik. Karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa yang benar, pengkajian dan pemahaman terhadap Alquran harus dilakukan.<sup>88</sup>

Dengan latar belakang seperti itu dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab ini. Selain menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan atau ayat, kitab ini menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara yaitu langsung menerangkan kata dari segi *sharafnya* jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (*wazn*) katanya, menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan menjelaskan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat. Menurut ilmu tafsir, cara penafsiran seperti itu disebut metode *tahlili* (analisis) dengan

---

<sup>88</sup>Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), 198.

corak tafsir *bil Ra'yi*.

Karena caranya seperti itu, tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Alquran dan tafsirannya adalah tanda kurung, teks Alquran berada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasa tanpa tanda kurung.

Tafsir Jalalain menggunakan judul Tafsir *al-Qur'ān Al-Adzim* yang ditulis dengan ukuran besar dan di bawahnya dituliskan nama kedua pengarang dengan ukuran tulisan lebih kecil.

Dalam bentuknya yang klasik, tafsir Jalalain tidak hanya memuat kitab tafsir, tetapi juga kitab-kitab lain. tafsirnya berada didalam kotak persegi empat besar ditengah. Pada bagian sampingnya dituliskan 4 kitab lain, yaitu *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, karya terkecil dari Jalaluddin as-Suyuthi, yang merupakan kitab penting dalam menjelaskan latarbelakang turunnya ayat-ayat Alquran, *fi Ma'rifah an-Naskh wa al-Mansukh*, Karya Imam Abi Abdullah Muhammad bin Hazm, *Alfiyah fi Tafsir Garib Alfaz al-Qur'ān*, karya Imam bin Zar'ah al-Iraqi, yang berisi penjelasan beberapa kosa kata Alquran yang dianggapnya *gharib* (aneh) dan Risalah Jalalain, karya Imam bin al-Qasim bin Salam, yang berisi penjelasan makna beberapa kosa kata dengan menyebutkan asal katatersebut (dialek kabila Arab).

Keempat kitab yang mendampingi tafsir Jalalain bertujuan memudahkan pemahaman terhadap Alquran. Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa Asbabun an-Nuzul merupakan sarana penting untuk membawa kepada pemahaman makna yang lebih pas. Begitu pula halnya

dengan *an-Nasikh wa al-Mansukh*. Meskipun demikian, ada juga mufasir yang tidak mengagap penting *Asbabun an- Nuzul* dan tidak mengakui *An-Nasakh wa al-Mansukh* karena dinilai menodai kehebatan Alquran. selain itu, dua kitab lainya bertujuan untuk memberikan panduan agar pembaca tidak terjebak dalam kesulitan kata, atau untuk menghindari *lahn* (kekeliruan). Tafsir Jalalain telah dikenal dialam Melayu sejak abad ke 17, bahkan ada kemungkinan tafsir itu sudah populer pada abad itu. Hal ini terbukti dari banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum Nasional Jakarta.<sup>89</sup>

Keunggulan tafsir Jalalain adalah bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang *Asbabun Nuzul*. Kelebihan lainya berkaitan dengan pandangan didalamnya yang baik secara fiqih maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu menganut mazhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin As-Suyuthi merupakan salah satu seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli fiqih mazhab Syafi'i.

Popularitas tafsir *Jalalain* di alam Melayu secara tidak langsung ditandai pula dari kemunculan kitab tafsir *Murah Lubaid li Kasyaf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, yang merupakan karya Imam Muhammad Nawawi al-Batani atau dikenal juga dengan Syekh Nawawi al-Jawi, .di Indonesia kitab tafsir ini dikenal dengan nama tafsir *Al-Munir*, tafsir ini terhitung tafsir menengah dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia.

### 3. Metode dan Corak Penafsiran

---

<sup>89</sup>M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2003, 377).

Meskipun surat tafsir ini dibuat oleh dua orang, metode penafsiran yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode *Ijmali* (global). Sebagaimana diungkapkan oleh as-Suyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari *qoul* yang kuat, *I'rab* lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *Qiraat* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalupanjang dan tidak perlu.<sup>90</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan

Tafsir Jalalain karya tafsir Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jaluddin As-Suyuthi, disebut Jalalain dua (ulama tafsir bernama Jalal. Kitab tafsir terdiri dari dua jilid. Jilid pertama yang memuat mukaddimah dan tafsir surat al-Baqarah hingga surat *al-Isra'* merupakan karya Jaluddin Al-Mahalli. Jilid kedua memuat tafsir surat *al-Kahfi* hingga akhir surat *an-Nās*, ditulis Jalaluddin as-Suyuthi, surat *al-Fātihah* yang diletakkan sesudah surat *an-Nās* dan tatimmah (penutup), kecuali bagian penutup. As-Suyuthi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari. Sejak awal Ramadhan 870 syahri penyelesaiannya terlaksanakan setahun kemudian. Sistematika penulisan tafsir Jalalain mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran.<sup>91</sup>

#### 5. Karakteristik Tafsir Jalalain

---

<sup>90</sup>Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), 2.

<sup>91</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 13.

Tafsir Jalalain adalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir yang masih populer hingga sekarang. Bahkan bagi kalangan pesantren, mengkaji kitab ini seakan menjadi pelajaran wajib yang pasti dijumpai di setiap pesantren. Pembahasan dalam kitab ini banyak menonjolkan segi pembahasan ilmu nahwu, sharaf, dan qira'ahnya, sehingga Al-Qur'an yang diturunkan memakai bahasa arab dapat dipahami dengan pemahaman yang benar. Oleh karenanya kitab Tafsir Jalalain ini sangat cocok untuk para pemula yang ingin mendalami tafsir Al-Qur'an.

Kitab ini tergolong unik karena merupakan hasil karya tulis dua ulama terkemuka, yaitu Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-suyuthi. Karena disusun oleh dua Jalaluddin itulah kitab tafsir ini juga dinamakan Tafsir Jalalain. Pada awalnya kitab ini ditulis oleh Jalaluddin Al-Mahalli. Entah mengapa beliau mengawali penulisan tafsirnya ini dari Surah Al-Kahfi hingga sampai surah terakhir an-Nas. Usai menafsirkan Surah an-Nas, Al-Mahalli kembali ke halaman muka Alquran, menafsirkan surah Al-Fatihah. Namun sayang, usai menafsirkan surah Al-Fatihah, beliau dipanggil ke haribaan Allah pada tahun 864 H./1459 M.

Setelah bertahun-tahun, pekerjaan yang belum selesai ini kemudian dilanjutkan oleh salah seorang muridnya yaitu Jalaluddin Al-Suyuthi, yang melanjutkan mulai surah Al-Baqarah, Ali Imran hingga akhir surah Al-Isra.

Meskipun ditulis oleh dua orang yang berbeda, metodologi serta pola dan gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Suyuthi dalam merampungkan tafsir jalalain ini nyaris sama persis dengan tulisan awal sang guru. Oleh karenanya

banyak yang mengira bahwa tafsir ini hanya ditulis oleh satu orang saja.

Kebesaran dua tokoh penyusun Tafsir Jalalain ini sangat melegenda. Di samping dikenal karena pembahasannya yang luas dalam setiap kitab, Jalaluddin Al-Mahalli dan Al-Suyuthi juga telah menghasilkan karya yang jumlahnya cukup banyak.

## B. Biografi Hamka

### 1. Riwayat Hidup dan Karir Intelektual

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih populer dengan nama Hamka, merupakan seorang ulama, sekaligus sastrawan dan aktivis politik kenamaan Indonesia. Ia lahir di desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908. Belakangan oleh keluarga serta pengagumnya- ia biasa dipanggil dengan sebutan "buya", sebuah julukan yang tidak asing bagi rakyat Minangkabau. Hamka sendiri mewarisi darah ulama dan pejuang dari ayahandanya, yakni Dr. H. Abdul Karim Amrullah sebagai pelopor utama gerakan *islah* (pembaharu), khususnya bagi kaum muda Islam di Minangkabau. Adapun ibundanya bernama Siti Shafiah binti Gelanggang yang bergelar Bagindo nan Batuah.<sup>92</sup>

Ayah Hamka, Syaikh Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Haji Rasul- ketika itu menentang keras gerakan *rabithah*, sebuah gerakan yang berusaha menghadirkan guru dalam ingatan. Salah satu metode yang ditempuh oleh para pengamal tarekat, sebelum mereka mengerjakan

---

<sup>92</sup>Hamka, *Kesepadanan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 186.

suluk. Selain itu, Haji Rasul juga sering kali menyatakan pendapat yang berbeda, perihal masalah khilafiyah. Ditengah gejolak pertentangan antarakaum muda dan kaum tua, tepatnya pada tahun 1908 M (1325 H), lahirlah putranya yakni Abdul Malik (belakangan dikenal dengan Hamka). Karena kondisi sosial-politik tersebutlah Hamka kecil mulai terbiasa mendengarkan perdebatan sengit dikalangan kaum muda dan tua mengenai paham-paham agama.<sup>93</sup>

Pada tahun 1918, ketika itu Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan sebuah pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama "Sumatera Thawalib". Sejak itulah sedikit banyaknya ia mulai menyaksikan kegiatan ayahnya dalam mengajarkan paham dan keyakinannya. Tahun 1922, ia pun melihat bagaimana ayahnya menyambut kedatangan guru sekaligus sahabatnya, Syaikh Thaher Jalaluddin al-Azhary dari negeri jiran, Malaysia. Dipenghujung tahun yang sama, pergerakan kaum komunis tidak terhindarkan. H. Datuk Batuah, sebagai mantan pengajar utama di pondok Sumatera Thawalib, beserta koleganya, Natar Zainuddin, di duga membawa paham tersebut ke Minangkabau. Akhirnya pada tahun 1923, kedua pemimpin tersebut oleh Belanda diasingkan ke Indonesia Timur.<sup>94</sup>

Hamka kecil lebih banyak menghabiskan waktunya di Maninjau, di bawah asuhan sang ayah beserta ibunya. Ia juga mendapatkan pendidikan keagamaan dari surau di daerah tersebut. Beberapa kali ia dan teman-temannya

---

<sup>93</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura PT Mizan Publika, 2016), 2-3.

<sup>94</sup>Ibid., 3.

belajar berpidato di sana. Dikatakan pula jika buku pertamanya yang berjudul "Khatibul Ummah" merupakan kumpulan dari materi-materi khutbah mereka saat itu, kemudian ditulis ulang dan dirapikan. Di usia belasan tahun, Hamka telah menunjukkan potensinya dalam bidang tulis menulis. Surau ketika itu dinilai menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan akal budi.<sup>95</sup>

Memasuki usia tujuh tahun, Hamka mulai belajar di sekolah desa. Mulanya, ayahnya hendak menyekolahkan ke sekolah Gubernur, namun karena keterlambatan dalam mendaftar, kelas tersebut terlanjur penuh. Lokasi sekolah desa yang berada di wilayah bekas tangsi militer di Guguk Malintang sedikit banyak mempengaruhi pergaulan Hamka. Ia terbilang cukup nakal ketika itu. Bahkan sempat terlibat dalam pertengkaran sesama murid. Tahun 1916, Zainuddin Labay El Yunusy membuka sekolah agama *diniyah school*, yang memberlakukan sistem kelas di daerah Pasar Usang. Sekolah tersebut mengajarkan bahasa Arab serta beragam materi yang diadopsi dari buku-buku sekolah dasar di Mesir. Namun, setelah tiga tahun menempa pendidikan di sana, ayahnya membawa Hamka pulang ke Sungai Bratang, kondisi itu yang kemudian mengharuskannya untuk melewatkan pendidikannya tersebut.<sup>96</sup>

Peristiwa kurang mengenakan harus dilalui Hamka ketika menginjak usia dua belas tahun. Bagaimana seorang anak kecil menyaksikan perceraian kedua orang tuanya. Haji Rasul menceraikan Siti Shafiah, lalu membawa Hamka tinggal di Padang Panjang. Hari-hari pertama selepas perceraian itu, ia

---

<sup>95</sup>Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2018), 4-5.

<sup>96</sup>Ibid., 7.

sering kali membolos sekolah dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bepergian mengelilingi kampung. Bahkan ia pernah berjalan sejauh 40 km dari kediamannya untuk mencurahkan kerinduan terhadap sang ibu. Haji Rasul yang mengetahui kelakuan anaknya tersebut segera memarahinya, Hamka sempat mendapatkan tamparan keras dari sang ayah. Tetapi, tidak berselang lama setelah kejadian itu ayahnya segera memeluk Hamka dan meminta maaf.<sup>97</sup>

Petualangan intelektual Hamka yang sebenarnya- barulah di mulai ketika tahun 1924 akhir. Saat itu usianya menginjak 16 tahun. Ia lantas memutuskan untuk merantau ke tanah Jawa, Yogyakarta tepatnya. Di sanalah untuk pertama kalinya Hamka muda berkenalan sekaligus belajar tentang pergerakan Islam modern kepada tokoh-tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Sejak itulah, Hamka mulai mengenal perbandingan antar sesama pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dengan gerakan Sosial Muhammadiyah.

Namun, sesaat sebelum keberangkatannya ke Yogyakarta, Hamka mendapatkan larangan keras dari ayahnya, karena khawatir bakal terpengaruh paham komunis yang sedang berkembang saat itu. Tetapi, melihat adanya kemauan yang besar dari diri anaknya tersebut untuk menambah pengetahuan, maka akhirnya Hamka diizinkan berangkat. Ia kemudian ditumpangkan

---

<sup>97</sup>Ibid., 8-9.

bersama Marah Intan, seorang saudagar asal Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan. Selama di sana, ia menetap di kediaman adik ayahnya, Ja'far Amrullah, di desa Ngampilan.<sup>98</sup>

Tahun 1925, Hamka berangkat menuju Pekalongan dan tinggal selama enam bulan bersama A.R. Sutan Mansur. Ia banyak belajar dari iparnya tersebut, baik tentang Islam yang progresif maupun politik. Di sanalah Hamka muda mulai berkenalan dengan ide-ide pembaruan yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha. Mereka berupaya untuk mendobrak kebekuan umat Islam. Gagasan-gagasan tersebut pada akhirnya ikut mempengaruhi wacana pembaruan yang hendak dilakukan Hamka.

Dari sekian banyak tokoh-tokoh besar yang ditemui Hamka, namun dari A.R. Sutan Mansurlah ia banyak memperoleh wawasan keagamaan. Mereka memiliki perhatian yang sama, sehingga melahirkan cara pandang yang serupa. Tetapi pada beberapa aspek lainnya, keduanya mempunyai perbedaan. Salah satunya mengenai metode yang digunakan dalam memahami universalitas Islam. Hamka lebih berorientasi pada diskursus yang lebih bebas dan tidak mencukupkan diri pada bidang keislaman tertentu, sedangkan Sutan Mansur berorientasi pada pembahasan dengan menyandarkan pandangannya pada Alquran dan hadis. Dalam menyampaikan wacana-wacana keagamaan, baik Hamka ataupun Mansur tidak pernah menyenggol persoalan sensitif yang dapat

---

<sup>98</sup>Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2008), 23.

menimbulkan perpecahan umat Islam. Mereka berdua juga sama-sama memiliki kemampuan retorika yang baik, sehingga mampu menarik simpati para audiensnya.<sup>99</sup>

Ide-ide modernisasi yang digaungkan oleh para pemikir muslim ketika itu telah banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan atmosfer pemikiran Hamka mengenai Islam sebagai suatu ajaran yang hidup, inklusif dan dinamis. Di tanah rantauannya itulah, ia mulai melihat perbedaan yang begitu jelas antara Islam yang berkembang di Minangkabau yang statis, konservatif dan sering kali terseret dalam perdebatan khilafiah- dengan Islam yang berkembang di Yogyakarta.

Setelah beberapa lama menetap di Yogyakarta, Hamka berangkat menuju Pekalongan dengan niat untuk menemui guru merangkap kakak iparnya, yakni A.R. Sutan Mansur. Ketika itu, ia menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di sana pula Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo serta sedikit mendengar bagaimana kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem. Pada tahun 1925, tepatnya di bulan Juli, Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah bertempat di rumah ayahnya, Gatangan Padang Panjang.

## 2. Karya-karya Intelektual Hamka

Hamka merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menghasilkan karya, khususnya dalam bidang literasi. Buku-buku yang berhasil ia tulis

---

<sup>99</sup>Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 101.

meliputi berbagai macam genre, baik fiksi ataupun non fiksi. Hamka yang sejak muda dikenal sebagai seorang yang gemar membaca, sehingga orientasi pemikirannya diwarnai oleh beragam disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, fikih, filsafat, sejarah Islam, tasawuf, tafsir dan sastra. Berikut beberapa karya Hamka sejauh yang dapat ditelusuri.<sup>100</sup>

- a) Tasawuf modern (1938), karya ini pada awalnya merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah pedoman masyarakat. Kemudian atas usulan banyak orang, artikel-artikel tersebut dibukukan dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1939 di Medan.
- b) Lembaga budi (1939), buku ini memuat pembahasan perihal budi yang terdiri dari XI bab.
- c) Falsafah hidup, pertama kali diterbitkan pada tahun 1940 di Medan dan telah mengalami cetak ulang sebanyak XII kali. Buku ini memuat pembahasan berkenaan dengan makna kehidupan, ilmu dan akal, kesopanan, cara hidup sederhana menurut Islam dan lain sebagainya sebanyak IX bab.
- d) Lembaga hidup, buku ini pertama kali diterbitkan di Medan, tahun 1941. Hamka memaparkan pemikirannya dalam XII bab. Pembahasannya meliputi kewajiban manusia secara detail.
- e) Pelajaran Agama Islam, diterbitkan pertama kali di tahun 1956 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak XII kali. Ia membagi karyanya ini ke

---

<sup>100</sup>Nizar, *Memperbincangkan Dinamika....*, 47-57.

dalam XI bab. Salah satunya bab yang berisi pembahasan tentang keimanan.

- f) Tafsir al-Azhar juz I-XXX, kitab tafsir ini termasuk karya *masterpiece* dari seorang Hamka. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isinya diselesaikan di penjara ketika ia menjadi tahanan di sana, sekitar tahun 1964-1967. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1979 dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Penerbitannya dilakukan tidak hanya di Indonesia, namun hingga ke Singapura.
- g) Sejarah umat Islam, jilid I-IV, buku ini ditulis pada tahun 1951 sebagai upayanya untuk menjelaskan secara rinci perihal sejarah umat Islam.

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan karya *masterpiece* dari seorang Hamka. Karya tersebut telah mendemonstrasikan betapa luasnya wawasan Hamka dalam berbagai disiplin keilmuan. Kitab tafsir ini pada mulanya merupakan kumpulan materi dari kuliah shubuh yang dibawakan oleh Hamka semasa menjabat sebagai imam besar di Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta, sejak akhir tahun 1958.<sup>113</sup> Penamaan al-Azhar tercetus berdasarkan usulan yang diberikan oleh Mahmud Syaltut, selaku syaikh jami' al-Azhar, Mesir. Pada tahun 1960, tepat di bulan Desember, ia mengadakan kunjungan ke Indonesia sebagai tamu agung negara. Salah satu agendanya ialah berkunjung ke Masjid Agung Kebayoran Baru, yang saat itu di dampingi oleh Dr. Muhammad al-Bahay.<sup>114</sup> Syaikh Mahmud Syaltut berpesan agar masjid tersebut di namai "al-Azhar", dengan harapan agar dapat memberikan kontribusi besar bagi bangsa,

khususnya kota Jakarta, sebagaimana al-Azhar di Kairo.<sup>101</sup>

Kuliah tafsir selepas shalat shubuh yang di ampu oleh Hamka, setiap harigaungnya semakin sering di dengarkan, bahkan sampai ke pelosok negeri. Terutama semenjak keluarnya sebuah majalah bernama gema Islam pada bulan Januari 1962, yang memuat segala bentuk aktifitas di Masjid al-Azhar. Ditambah dengan hadirnya kantor redaksi dan administrasi majalah yang bertempat di sana pula, menjadi keuntungan bagi Hamka untuk mengenalkan wacana-wacana keagamaannya. Haji Yusuf Ahmad, bagian tata usaha pada majalah gema Islam, mengusulkan agar segala pelajaran tafsir yang di ampu Hamka dimuat ke dalam majalah tersebut.<sup>102</sup> Seketika Hamka lalu menamai tafsirnya dengan "Tafsir al- Azhar", sebab pertama kali muncul di dalam Masjid Agung al-Azhar yang namanya itu diberikan langsung oleh Syeikh Jami' al-Azhar.<sup>103</sup>

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini: *Pertama*, Hamka melihat adanya semangat yang besar dikalangan angkatan muda Islam di Indonesia serta negara-negara melayu lainnya untuk mendalami Alquran, meskipun beberapa dari mereka tidak pandai berbahasa Arab. *Kedua*, para mubaligh saat itu, meskipun mafhum akan bahasa Arab, namun mereka sering kali canggung dalam menyampaikan dakwahnya, sebab kurang pengetahuan umumnya. Masyarakat yang telah cerdas dan mulai berpikir secara

---

<sup>101</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 64.

<sup>102</sup>Di waktu yang bersamaan, Hamka beserta KH. Fakih Usman dan H. M. Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah bernama Panji Masyarakat.

<sup>103</sup>Ibid., 64-65.

kritis menjadi tantangan tersendiri bagi para pendakwah tersebut. Bahkan sering kali dari mereka membantah hal-hal keagamaan yang nampaknya tidak rasional. Hamka bersama tafsirnya berusaha untuk merespon persoalan itu dengan menghadirkan penjelasan berbasis pengetahuan umum terkait ayat-ayat yang –di duga- mengandung isyarat ilmiah. Penyusunan tafsir ini sebenarnya merupakan upaya dari Hamka untuk memberikan pusaka yang kiranya dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia dan umat Islam, sekaligus sebagai ucapan terima kasihnya kepada al-Azhar atas penghargaan yang diberikan.<sup>104</sup>

Pada mukadimah Tafsir al-Azhar, Hamka menceritakan –salah satu- pengalaman pahitnya dalam proses penggarapan tafsir tersebut. Tepat di hari Senintanggal 27 Januari 1964, Hamka mengadakan pengajian mingguan di Masjid Agung al-Azhar bersama kurang lebih seratus orang jamaah perempuan dewasa terpelajar. Ketika itu, ia sedang menjelaskan tafsir dari surah Al-Baqarah ayat 225. Selepas acara, sambil menunggu datangnya waktu dhuhur, Hamka kembali ke rumah untuk beristirahat. Tiba-tiba datanglah empat orang yang tidak dikenal menghampiri rumahnya, lalu menunjukkan sepucuk surat yang berisi perintah untuk menangkapnya. Hamka terpaksa mendekam di penjara selama kurang lebih dua tahun. Menjadi tahanan nampaknya membawa keberkahan tersendiri bagi Hamka, sebab ia punya banyak waktu luang untuk merampungkan penulisan kitab tafsir tersebut. Akhirnya pada tahun 1967, Tafsir al-Azhar terbit untuk pertama kalinya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Ibid., 5-6.

<sup>105</sup>Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 49.

James R. Rush, sejarawan Amerika yang secara khusus meneliti Hamka, mengungkapkan jika Tafsir al-Azhar barulah terbit secara keseluruhan di tahun 1981. Adapun jilid terakhir, terbit tidak lama sebelum ulang tahunnya yang ke tujuh puluh. Menurut James, draft awal dari tafsir tersebut di tulis Hamka ketika di penjara dan ia membutuhkan lima belas tahun untuk menyelesaikannya. James menilai, jika tafsir merupakan karya puncak dari seorang Hamka.<sup>106</sup>

Tafsir al- Azhar diterbitkan pertama kali oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama dari Pembimbing Masa, berhasil merampungkan penerbitannya dari juz satu hingga juz empat. Selanjutnya diterbitkan pula juz tigapuluh, lima belas sampai dengan juz dua puluh sembilan oleh Pustaka Islam Surabaya. Juz lima hingga juz empat belas diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>107</sup>

#### 4. Metode Tafsir Al-Azhar

Setelah ditelisik lebih lanjut, terlihat jika Hamka menggunakan metode *tahlili* (analitis) dalam karya tafsirnya tersebut. Yakni menguraikan isi atau kandungan Alquran secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), korelasi antar ayat (munasabah) serta memaparkan beberapa pendapat perihal ayat yang hendak ditafsirkan baik dari Nabi,

---

<sup>106</sup>James R. Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern* terj.Zian Anshor (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2017), 227.

<sup>107</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 55.

sahabat, tabi'in atau mufasir lainnya. Dimana hasil penafsiran biasanya tidak jauh dari keahlian dan tendensi si mufasir. Meskipun menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya Hamka sepertinya tidak begitu tertarik membahas secara detail mengenai aspek kebahasaan dari suatu ayat, seperti *tafsir mufrodat, nahwu, sharaf, balaghah* dan lain sebagainya.

Adapun corak yang mendominasi penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar ialah *adab al-ijtima'i* dengan sedikit sentuhan tasawuf.<sup>108</sup> Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar *adab al-ijtima'i* merupakan tafsir yang memfokuskan penjelasan ayat-ayat Alquran dari segi ketepatan redaksinya, kemudian memaparkan penafsirannya ke dalam bahasa-bahasa indah dan menarik. Selanjutnya mufasir berusaha untuk menghubungkan antara nash Alquran dengan hukum-hukum alam yang berlaku di masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>109</sup> Hal tersebut terlihat dalam Tafsir al-Azhar. Dimana Hamka berupaya mengaitkan nash-nash Alquran dengan kondisi sosial-budaya yang berkembang di Indonesia pada saat itu. Contohnya ketika Hamka menafsirkan surat 'Abasa ayat 31 dan 32:

Artinya berpuluh-puluh macam buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis manga dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas, sebagai papaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara

---

<sup>108</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), 105.

<sup>109</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 266.

oleh manusia tadi.<sup>110</sup>

Dari penafsiran di atas, terlihat sekali nuansa keindonesiaan yang begitu kental. Bagaimana buah-buahan yang disebutkan Hamka merupakan jenis buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, namun banyak di Indonesia. Betapapun Tafsir al-Azhar memuat penjelasan perihal teologi, tasawuf, fikih dan lainnya, namun tafsir ini tetap bertendensi pada corak *al- adabi al-ijtima'i*. Sebab orientasinya ialah merespon segala macam dinamika yang terjadi di masyarakat. Guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrowi yang berbasiskan petunjuk-petunjuk Alquran.<sup>111</sup> Dalam penafsirannya, Hamkasendiri sering kali merujuk pada pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub. Hal tersebut tampaknya sedikit banyak mempengaruhi gaya Hamka dalam menafsirkan Alquran dengan corak *al- adab al-ijtima'i*.<sup>112</sup>

##### 5. Sitematika penafsiran Tafsir Al-Azhar

Setidaknya ada beberapa metode penyajian yang dapat digunakan dalam menafsirkan Alquran, yakni *mushafi*, *nuzuli* serta *maudhu'i*. Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar mengikuti pola urutan surah dalam *mushaf uthmani*, sehingga ketika menafsirkan Alquran ia memulainya dari surah Al-Fatihah hingga Al-Nas. Dimana surat-surat tersebut dihimpun menjadi tiga puluh juz. Sebelum memaparkan penafsirannya, Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dalam mukadimahnyanya seputar pengertian Alquran, i'jaz Alquran, isi mukjizat Alquran, Alquran lafadh dan makna, menafsirkan Alquran, haluan

<sup>110</sup>Alquran, 80: 31-32.

<sup>111</sup>Yusuf, *Corak Pemikiran...*, ix.

<sup>112</sup>Dewi Murni, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, 40-43.

tafsir hingga latar belakang penamaan Tafsir al-Azhar.<sup>113</sup>

Sementara format sajian dari penafsiran Hamka, di mulai dari: *Pertama*, menyebutkan nama surat beserta artinya, nomor urut surat dalam susunan mushaf serta jumlah dan lokasi diturunkannya ayat atau surat. *Kedua*, mencantumkan bagian-bagian pendek, terdiri dari empat sampai lima ayat, lalu ditampilkan dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia-Melayu bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti penjelasan panjang sekitar satu atau lima belas halaman. *Ketiga*, memaparkan kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat" jika telah terjun dalam dialektika tafsir. Fungsinya ialah untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca.

Adapun langkah-langkah yang diambil oleh Hamka dalam menafsirkan suatu ayat, antara lain sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan ayat secara utuh pada setiap pembahasan.
- b. Menjelaskan secara komprehensif masing-masing dari nama surat.
- c. Penafsiran dilakukan dengan mendeskripsikan ayat-perayat sesuai dengan kelompok ayat telah ditentukan sebelumnya.
- d. Memaparkan munasabah (korelasi) antar ayat.
- e. Memaparkan asbabun nuzul (latar belakang turunnya ayat) jikadiperlukan.
- f. Memperkuat penjelasannya dengan mengutip pendapat lain, baik dari Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in serta pendukung lainnya.
- g. Memaparkan hikmah dari suatu ayat.
- h. Berusaha merelevansikan makna ayat dengan problem sosial yang terjadi

---

<sup>113</sup>Lihat Muqaddimah Tafsir Al-Azhar Juz 1.

saat ini.

- i. Memberikan kesimpulan disetiap akhir pembahasan.

Tafsir al-Azhar seperti yang diakui Hamka dalam bab haluan tafsir-memanglah dirancang demikian. Hamka mengandaikan tafsirnya itu layaknya sebuah obor yang dapat menerangi masyarakat muslim dengan *background* pendidikan, profesi serta status sosial yang beragam. Hal tersebut kemudian menjadi alasan mengapa Hamka ketika menafsirkan Alquran tidak menggunakan bahasa yang terlalu tinggi serta mendalam. Sebab tafsirnya tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan ulama atau cendekiawan saja. Dan tidak pula terlalu rendah atau remeh sehingga tampak membosankan.

#### 6. Karakteristik Tafsir Al Azhar

Pada tahun 1958, Hamka sebagai penulis tafsir Al Azhar mulai melakukan penafsiran. Hal itu dilakukannya lewat kuliah shubuh jama'ah di masjid Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Pada tahun 1962, pelajaran tafsir Alquran dan tadinya menjadi kegiatan rutin dalam kuliah shubuh di masjid al-Azhâr Kebayoran Baru Jakarta, dimuat secara bersambung dalam majalah *gema islam*. Pada hari senin 12 rabiul awwal 1383 bertepatan dengan 27 januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah air. Sehingga dengan pernah di dalam penjara selama kurang lebih dua tahun setengah memberikan peluang baginya dalam merampungkan tafsir Alqurannya, dan beberapa had sebelum beliau dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran Alquran 30 juz sudah selesai.

Tafsir tersebut diberi nama oleh Hamka adalah tafsir Al Azhar karena

tafsir tersebut timbul dari masjid Agung al-Azhar dimana nama masjid tersebut diberi nama oleh Syaikh Jami'ah al-Azhar yang pada saat itu dijabat oleh Syaikh Mahmud Syaltaout, dan yang lebih penting lagi beliau mendapat gelar Ustadziah Fakriyah (Doctor Honoris Causa) dari Jami'ah tersebut. Untuk mengabadikan semua peristiwa itu, Hamka member nama tafsirnya tafsir Al Azhar, 73 dan penerbitan pertama kali dilakukan pada tahun 1967.

Tafsîr ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah di Masjid al-Azhâr yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhâr bagi Masjid tersebut telah diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhâr di Jakarta. Penamaan tafsîr Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah dengan nama Tafsîr al-Azhâr berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsîr tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhâr.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah untuk menghasilkan karya tafsîr tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab.

Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta

meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab.

Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah memulai tafsir Al Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di Masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat.

Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana Masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Haji Abdul Malik Karim Amrullahisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-Awwal 1383H/27 Januari 1964, Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Haji Abdul Malik Karim Amrullah karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Tafsir Al Azhar merupakan karya Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi.

Sumber penafsiran yang dipakai oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah antara lain, Alquran, Hadits Nabi, pendapat Tabi’in, riwayat dari kitab tafsir mu’tabar seperti al-Manar dan Mafatih al- Ghayb, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili. Karakteristik yang tampak dari tafsir Al Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak adabi ijtimai (sosial

kemasyarakatan tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh) yang dapat dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **INTERPRETASI KA'BAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR JALALAIN DAN TAFSIR AL-AZHAR**

#### **A. Tafsir Surah Ali Imran ayat 96-97**

1. Penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain

Dan ayat ini turun ketika mereka mengatakan bahwa kiblat mereka lebih awal dari kiblat kaum Muslimin. (sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun) untuk tempat beribadah (bagi manusia) di muka bumi (ialah yang terdapat di Bakkah) dengan “Ba” sebagai nama lain dari Mekah. Baitullah ini dibina oleh malaikat sebelum diciptakanNya Adam dan setelah itu baru dibangun pula baitul Maqdis dan jarak diantara keduanya 40 tahun sebagaimana tersebut dalam kedua hadis shahih.<sup>114</sup>

Pada sebuah hadis lain disebutkan pula bahwa Ka'bah yang mula-mula muncul di permukaan air ketika langit dan bumi ini diciptakan sebagai buih yang putih maka dihamparkanlah tanah dari bawahnya (diberi berkah) “hal” dari allazi atau pemilik barakah (dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam) karena ia merupakan kiblat mereka. (padanya terdapat tanda-tanda yang nyata) diantaranya (Maqam Ibrahim ) yakni batu tempat berpijaknya Ibrahim sewaktu mendirikan Baitullah itu. Kedua telapak kakinya meninggalkan bekas padanya sampai sekarang dan tetap sepanjang zaman walaupun pemerintahan yang berkuasa sudah silih berganti. Diantaranya pula dilipat gandakan pahala

---

<sup>114</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain* (TT: Dar Ibnu Katsir. Tth), hlm. 95.

kebaikan bagi yang shalat di dalamnya dan burung tidak dapat terbang di atas Ka'bah (dan barang siapa memasukinya, menjadi amanlah dia) artinya bebas dari ancaman pembunuhan, penganiayaan dan lain-lain. (mengerjakan haji di Baitullah itu menjadi kewajiban manusia terhadap Allah). Ada yang membaca "hajju" dan ada pula "hijju" sebagai masdar atau kata benda dari hajja dengan makna "menyengaja". Lalu sebagai badal dari manusia ialah (yakni orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan kepadanya) yang oleh Nabi SAW ditafsirkan dengan adanya perbekalan dan kendaraan, menurut riwayat Hakim dan lain-lain. (barang siapa yang kafir) terhadap Allah atau terhadap kewajiban Haji (maka sesungguhnya Allah maha kaya terhadap seluruh alam) artinya tidak memerlukan manusia, jin dan malaikat serta amal ibadat mereka.<sup>115</sup>

Penelusuran yang dilakukan oleh kaum mufassirin dan lainnya mengatakan tidak ditemukan teks yang menyebutkan siapa pendiri pertama dari Ka'bah itu. Qur'an hanya menyebutkan bahwa Ka'bah adalah rumah pertama yang diperuntukkan bagi manusia untuk beribadah kepada Allah seperti yang telah disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 96. hal ini dikarenakan Nabi Ibrahim As bersama putranya Nabi Ismail hanya membangun kembali atau meninggikan dasar-dasar Baitullah.<sup>116</sup> Menurut Yaqut Al-Hamami menyatakan bahwa bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam As setelah diturunkan Allah SWT dari surga ke bumi. Nabi

---

<sup>115</sup>Ibid., 95-96.

<sup>116</sup>Susiknan Azhari, *Ilmu Falak* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), h. 41

kemudian dianggap sebagai peletak dasar bangunan Kakbah di bumi. Kemudian setelah Nabi Adam wafat, bangunan tersebut di angkat kelangit dan lokasi itu dari masa ke masa di agungkan dan disucikan oleh para Nabi.

Dalam sejarahnya pada pembangunan Kakbah itu, Nabi Ismail As menerima hajar aswad (batu hitam) dari malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Meski demikian, The Encyclopedia of Religion menilainya tidak berwarna hitam, melainkan merah kecoklatan (gelap). Hajar Aswad ini merupakan batu sakral oleh umat Islam. Mereka mencium atau menyentuh saat melakukan tawaf karena nabi Muhammad SAW juga melakukan hal tersebut. Pensakralan tersebut bukan dimaksudkan untuk menyembahnya, tetapi selaras dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT. meski tidak diwajibkan, tetapi mengikuti sirah Nabi menjadi keutamaan dalam hal ini.

Ketika itu Kakbah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kain. Orang pertama yang membuat daun pintu Kakbah dan menutupinya dengan kain adalah raja Tubba' dari dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (daerah Yaman). Setelah Nabi Ismail wafat, pemeliharaan Kakbah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum, lalu bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Kakbah dipegang oleh pemuka kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus keturunan Nabi Ismail.<sup>117</sup>

Ka'bah dinamakan sebagai *Bayt al 'Atiq* merupakan bangunan yang dipugar pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail setelah Nabi Ismail berada di Mekkah atas

---

<sup>117</sup>Ibid., 45-49.

perintah Allah SWT. Di dalam Alquran, surat Ibrahim ayat 37 bahwa situs suci Ka'bah telah ada pada saat Nabi Ibrahim yang menempatkan Siti Hajar dan Nabi Ismail ketika masih bayi di lokasi tersebut.<sup>118</sup>

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ  
رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ  
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim: 37)

## 2. Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

“sesungguhnya rumah yang pertama kali didirikan untuk manusia ialah yang dibakkah itu.” (pangkal ayat 96). Yang dahulu sekali didirikan untuk manusia beribadah kepada Allah sebagai lambang tauhid ialah yang di Bakkah itu. Bakkah adalah nama lain dari negara Makkah. Antara huruf *ba'* dan huruf *mim* adalah berdekatan makhraj hurufnya, huruf bibir. Sebab itu pada zaman dahulu di samping orang Arab menyebutkan Makkah, ada pula yang menyebutnya Bakkah. Rumah itu ialah Kakbah yang disebut pula *baitullah* (Rumah Allah). Bukan karena Allah bertempat disitu, melainkan didirikan semata-mata untuk menyembah Allah yang tunggal.<sup>119</sup>

<sup>118</sup>Ibid., 15.

<sup>119</sup>Prof. Dr. Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Tth), 851.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa rumah yang pertama kali didirikan buat manusia menyembah Allah yang satu ialah Ka'bah itu. Artinya, sebelum ka'bah, belum ada rumah suci didirikan yang digunakan untuk menyembah Allah.

Nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Ibrahim, mereka belum sempat mendirikan tempat untuk beribadah. Dan Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang mendirikan Ka'bah. Beliau adalah nenek moyang Nabi dan Rasul. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, ka'bah telah dibuat dasarnya oleh malaikat sebelum Nabi Adam dijadikan. Dan 40 tahun sesudah itu dibuat pula dasar baitul Maqdis. Adapun keterangan hadis tersebut tidak mustahil bagi akal kita, karena urusan itu termasuk ghaib, yang hanya dikatakan Rasulullah menurut tuntunan Ilahi.

Pembinaan Ka'bah lebih tua daripada Baitul Maqdis yang ada di palestina memanglah hal yang layak diterima. Sebab yang mendirikan Ka'bah adalah Nabi Ibrahim, sedangkan yang mendirikan Baitul Maqdis adalah Nabi sulaiman anak cucu keturunan dari Nabi Ibrahim yang berates tahun jaraknya, yaitu kira-kira 800 tahunsebelum Nabi Isa lahir. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Zar, Nabi SAW bersabdabahwa jarak pembinaan Ka'bah dengan Bitul Maqdis hanya 40 tahun. Sesudah itu Ya'kub menegakkan dasar-dasar Baitul Maqdis kemudian menyempurnakannya.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup>Ibid., 852.

Ayat ini adalah peringatan kepada Kaum Yahudi yang selalu mengatakan bahwa Baitul Maqdis lebih dulu dibangun daripada Ka'bah. Maka Allah berfirman pada ujung ayat ini, "Sebagai (rumah) yang diberi berkat dan petunjuk bagi isi alam."

Ka'bah dan sekelilingnya diberi berkat oleh Allah. Karena meskipun dia terletak disatu lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, namun penduduknya tidak kekurangan makanan, baik dari zaman dahulu sampai sekarang. Apalagi pada zaman sekarang, banyak orang-orang haji dan umrah dengan jumlah berjuta-juta orang. Membuat ka'bah tidak pernah sepi dengan dzikir kepada Allah. Karenanya, ka'bah adalah tempat yang diberkati oleh Allah.

Ka'bah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim yang terletak tepat di tempat Ka'bah lama yang didirikan Nabi Adam hancur tertimpa dengan banjir bandang pada zaman Nabi Nuh. Nabi Adam merupakan Nabi yang pertama kali mendirikan Ka'bah. Pada tahun 1500 SM yang tercatat adalah pada tahun pertama Ka'bah dan kembali didirikan. Berdua dengan putranya yang taat, Nabi Ismail, Nabi Ibrahim yang membangun Ka'bah dari bebatuan bukit Hira, Qubays, dan tempat-tempat lainnya.

Semakin tinggi dari hari ke hari mereka membangun Ka'bah, dan akhirnya selesai dengan panjang 30 – 31 hasta, lebarnya 20 hasta. Pada awalnya bangunan tanpa atap, hanyalah empat tembok persegi dengan dua pintu. Di salah satu celah sisi bangunan yang diisi dengan batu hitam besar dikenal dengan nama Hajar Aswad. Batu ini tersimpan di bukit Qubays saat pada masa

Nabi Nuh ketika banjir besar melanda. Batu ini sangat istimewa, karena batu ini diberikan oleh Malaikat Jibril.

Sampai pada saat ini, jutaan umat muslim dunia dapat mencium batu ini ketika saat menjalankan ibadah haji atau umrah, sebuah sejarah yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Setelah selesai dibangun, Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyeru umat manusia agar berziarah ke Ka'bah yang didaulat sebagai rumah Allah SWT. Maka dari sinilah, awal mulanya haji, ibadah akbar bagi umat Islam di seluruh dunia. Karena Ka'bah tidak beratap dan temboknya yang rendah, sekitar dua meteran, barang-harang yang berharga di dalamnya sering sekali dicuri. Bangsa Quraisy yang memegang kendali atas Mekkah ribuan tahun setelah kematian Nabi Ibrahim yang berinisiatif untuk merenovasinya. Untuk melakukan hal tersebut, maka bangunan yang awal harus dirobohkan terlebih dahulu.

Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi merupakan orang yang pertama kali merohohkan Ka'bah untuk membangunnya dan menjadi bangunan yang baru. Pada zaman Nabi Muhammad, renovasi juga pernah dilakukan pasca banjir besar melanda. Perselisihan tersebut muncul di antara keluarga-keluarga kaum Quraisy tentang siapakah yang pantas untuk memasukkan Hajar Aswad ke tempatnya di Ka'bah. Rasulullah SAW yang berperan penting dalam hal tersebut. Di dalam sebuah kisah yang terkenal, Rasulullah SAW meminta kepada keempat suku untuk mengangkat Hajar Aswad secara bersama dengan menggunakan secarik kain. Ide ini berhasil

untuk menghindarkan perpecahan dan pertumbuhan darah di kalangan bangsa Arab. Renovasi terbesar yang dilakukan pada tahun 692.<sup>121</sup>

## **B. Perbedaan Dan Persamaan Tafsir Jalalain Dan Tafsir Al-Azhar Atas Surat Ali Imran Ayat 96-97**

### 1. Metode penafsiran

#### a) Metode penafsiran Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain bila dilihat dari segi banyak sedikitnya atau luas sempitnya penafsiran, menggunakan metode Ijmali (global) hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan ayat 96 tersebut. “Dan ayat ini turun ketika mereka mengatakan bahwa kiblat mereka lebih awal dari kiblat kaum Muslimin. (sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun) untuk tempat beribadah (bagi manusia) di muka bumi (ialah yang terdapat di Bakkah) dengan “Ba” sebagai nama lain dari Mekah. Baitullah ini dibina oleh malaikat sebelum diciptakanNya Adam dan setelah itu baru dibangun pula baitul Aqsa dan jarak diantara keduanya 40 tahun sebagaimana tersebut dalam kedua hadis shahih.

Pada tafsirnya, beliau tidak condong kepada satu ilmu, namun beliau dengan singkat menjelaskan semua yang dimaksud di dalam Alquran. Oleh karenanya beliau memberikan tanda kurung untuk ayat Alquran dan untuk tafsirnya beliau tidak membubuhi tanda kurung.

<sup>121</sup>Mutmainnah, *Kiblat Dan Ka'bah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih*, (Jurnal Ulumuddin Vol. 7, No. 1, Juni 2007), 2.

b) Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Sedangkan Tafsir Al Azhar menggunakan metode tahlili, yakni menguraikan isi atau kandungan Alquran secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), korelasi antar ayat (munasabah) serta memaparkan beberapa pendapat –perihal ayat yang hendak ditafsirkan- baik dari Nabi, sahabat, tabi'in atau mufasir lainnya. Dimana hasil penafsiran biasanya tidak jauh dari keahlian dan tendensi si mufasir.

Dapat dilihat pada penafsiran Hamka yang lain, yaitu ketika beliau menafsirkan surat Ali Imran ayat 178:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ خَيْرًا لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّئُهُمْ لِيُزِدُوا إِثْمًا وَهُمْ  
عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.<sup>122</sup>

Menurut Hamka bahwa penafsiran QS. Ali-Imran [3] : 178 ialah ‘*Sekali-kali janganlah orang kafir itu mengira, bahwa kami membiarkan mereka (begitu), suatu kebaikan bagi mereka. Ayat ini sudah ditunjukkan langsung kepada orang yang kafir itu sendiri. Kadang-kadang orang kafir salah sangka. Mentang-mentang percobaan-percobaan mereka yang salah dan merugikan kebenaran Allah itu masih saja berlangsung lama, belum*

<sup>122</sup>Alquran, [3]:178.

terhambat-hambat, timbullah persangkaan pada mereka, bahwa perbuatan mereka itu tidak salah. Karena kalau salah tentu Allah sudah bertindak menggagalkan maksudnya itu. “*kami membiarkan mereka hanyalah supaya mereka menambah-nambah dosa.*” Lantaran apabila perbuatan mereka yang salah itu dibiarkan, mereka bertambah berani dan berleluasa, sehingga kelak dosa itu bertumpuk-tumpuk dan mereka tidak dapat lagi melepaskan diri dari tali dosa yang berlapis-lapis mengikat leher mereka sendiri. Mereka menjadi sombong, karena mereka dibiarkan, sehingga lama-kelamaan mereka tidak dapat mengendalikan nafsu lagi. Lain dengan orang yang di dalam dadanya sudah ada iman. Orang yang beriman itu mungkin bersalah, tetapi dia segera insaf akan kesalahannya, lalu dia bertaubat. Adapun si kafir yang diperkuda hawa nafsunya sendiri itu, bertambah tidak ada rintangan, mereka bertambah berani, sehingga jatuh kedalam siksaan yang amat hina. Itulah yang ditegaskan Tuhan di ujung ayat : ‘‘untuk mereka siksaan yang menghinakan.’’<sup>123</sup>

## 2. Corak Penafsiran

Tafsir Jalalain menggunakan corak tafsir *adabi Ijtima’I*, yaitu tafsir yang memfokuskan penjelasan ayat-ayat Alquran dari segi ketepatan redaksinya, kemudian memaparkan penafsirannya ke dalam bahasa-bahasa indah dan menarik. Selanjutnya mufasir berusaha untuk menghubungkan antara nash Alquran dengan hukum-hukum alam yang berlakudi masyarakat dan pembangunan dunia.

<sup>123</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’4*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 999.

Sedangkan tafsir Al-Azhar juga menggunakan corak tafsir *adabi ijtima'i*. Hal tersebut terlihat dalam Tafsir al-Azhar. Dimana Hamka berupaya mengaitkan nash-nash Alquran dengan kondisi sosial-budaya yang berkembang di Indonesia pada saat itu.

### 3. Penafsiran QS. Ali Imran ayat 96-97

Antara tafsir jalalain dan juga tafsir Al-Azhar tidak ada perbedaan yang signifikan. Mereka sama-sama mengartikan ka'bah sebagai tempat ibadah pertama yang didirikan. Ayat tersebut juga diturunkan untuk membantah tuduhan kaum Yahudi Bahwa Baitul Maqdis lebih dulu berdiri daripada ka'bah.

Dalam tafsir jalalain disebutkan, “Dan ayat ini turun ketika mereka mengatakan bahwa kiblat mereka lebih awal dari kiblat kaum Muslimin. (sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun) untuk tempat beribadah (bagi manusia) di muka bumi (ialah yang terdapat di Bakkah) dengan “Ba” sebagai nama lain dari Mekah. Baitullah ini dibina oleh malaikat sebelum diciptakanNya Adam dan setelah itu baru dibangun pula baitul Maqdis dan jarak diantara keduanya 40 tahun sebagaimana tersebut dalam kedua hadis shahih.<sup>124</sup>

(Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata) di antaranya (makam Ibrahim) yakni batu tempat berpijaknya Ibrahim sewaktu mendirikan Baitullah itu. Kedua telapak kakinya meninggalkan bekas padanya sampai sekarang dan

<sup>124</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain* (TT: Dar Ibnu Katsir. Tth), hlm. 95.

tetap sepanjang zaman walaupun pemerintahan yang berkuasa sudah silih berganti. Di antaranya pula dilipatgandakannya pahala kebaikan bagi yang salat di dalamnya dan burung tidak dapat terbang di atas Kakbah (dan barang siapa memasukinya menjadi amanlah dia) artinya bebas dari ancaman pembunuhan, keaniayaan dan lain-lain. (Mengerjakan haji di Baitullah itu menjadi kewajiban manusia terhadap Allah) Ada yang membaca hajja dengan makna menyengaja. Lalu sebagai badal dari 'manusia' ialah (yakni orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan kepadanya) yang oleh Nabi saw. ditafsirkan dengan adanya perbekalan dan kendaraan, menurut riwayat Hakim dan lain-lain. (Barang siapa yang kafir) terhadap Allah atau terhadap kewajiban haji (maka sesungguhnya Allah Maha Kaya terhadap seluruh alam) artinya tidak memerlukan manusia, jin dan malaikat serta amal ibadah mereka.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar disebutkan, “sesungguhnya rumah yang pertama kali didirikan untuk manusia ialah yang dibakkah itu.” (pangkal ayat 96). Yang dahulu sekali didirikan untuk manusia beribadah kepada Allah sebagai lambang tauhid ialah yang di Bakkah itu. Bakkah adalah nama lain dari negara Makkah. Antara huruf *ba'* dan huruf *mim* adalah berdekatan makhraj hurufnya, huruf bibir. Sebab itu pada zaman dahulu di samping orang Arab menyebutkan Makkah, ada pula yang menyebutnya Bakkah. Rumah itu ialah Kakbah yang disebut pula *baitullah* (Rumah Allah). Bukan karena Allah

bertempat disitu, melainkan didirikan semata-mata untuk menyembah Allah yang tunggal.<sup>125</sup>

Ayat ini adalah peringatan kepada orang Yahudi yang selalu mengatakan bahwa Baitul-Maqdis jauh lebih utama daripada Ka'bah.

Maka berfirmanlah Tuhan pada lanjutan ayat, tentang keutamaan rumah suci yang pertama didirikan itu: "sebagai (rumah) yang diberi berkat dan petunjuk bgsi isi alam." (ujung ayat 96).

Rumah itu dan jiran sekelilingnya diberi berkat oleh Allah. Karena meskipun dia terletak di satu wadi (lembah) yang tidak ada tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, namun penduduknya tidak kekurangan makanan. Dari mana-mana, baik pada zaman dahulu ataupun sampai sekarang, penduduk Makkah selalu mendapat makanan dan buah-buahan yang subur daritempattempat sekelilingnya. Dan setiap waktu pula, kalau tidak naik haji orangpun datang berumrah, negeri itu ramai dengan orang yang datang beribadat. Telah datang zaman moden sebagai sekarang, maka hampir pula setiap hari kapal terbang datang membawa orang-orang yang berumrah, dari Turki atau dari tempat-tempat lain di seluruh dunia Islam. Dan apabila datang musim mengerjakan haji, sampai bilangan juta orang yang datang ke tanah suci itu, itu semuanya adalah berkat. Dan sebagai dasar semira itu, tidaklah ada satu saatpun yang sunyi manusia daripada sembahyang lima waktu menghadapkan mukanya ke tempat mulia itu. Di setiap saat orang mengerjakan sembahyang lima waktu,

---

<sup>125</sup>Prof. Dr. Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Tth), 851.

sebab bumi ini selalu beredar keliling matahari. Selama masih ada manusia yang bersembahyang menghadapkan muka ke sana, selama itu pula dia akan tetap mengalirkan hudon atau petunjuk di seluruh alam ini.

"Di sana ada tanda-tanda yang nyata." (pangkal ayat 97). Di sekeliling rumah pertama itu akan kamu dapati tanda-tanda yang nyata yang dapat kamu lihat dengan mata kepala sendiri. Di sana kamu akan mendapati sumur zamzam yang telah diceritakan sejak zaman purbakala, bahwa sumur itu yang dikaruniakan Allah kepada Hajar ibu Ismail. Itu pulalah yang menyebabkan kabilah-kabilah Jurhum sudi mendiami tempat itu, sehingga Hajar tidak sepi sendirian. Dan dari perkawinan Ismail dengan anak perempuan kabilah Jurhum timbul bangsa Arab Musto'ribah yang menurunkan Quraisy dan menurunkan Muhammad s.a.w. Di sanapun akan kita dapati tanda yang lain pula, yaitu bukti Shafa dan Marwah tempat Hajar berlari-lari kecemasan sebelum zamzam diberikan Tuhan, karena ingin mencari air untuk memberi minum anaknya yang baru lahir dan banyak lagi tanda-tanda yang lain, antaranya lagi yang paling penting ialah : Tempat berdirilbrahim. Yaitu tempat berdiri Nabi Ibrahim ketika mengerjakan shalat dan ibadat lainnya, menurut syariat yang ditentukan Tuhan untuknya pada zamannya. Dan berita ini diterima turun-temurun oleh bangsa Arab sejak zaman purbakala sehingga telah menjadi mutawatir, mustahil orang akan bersepakat berbuat dusta.

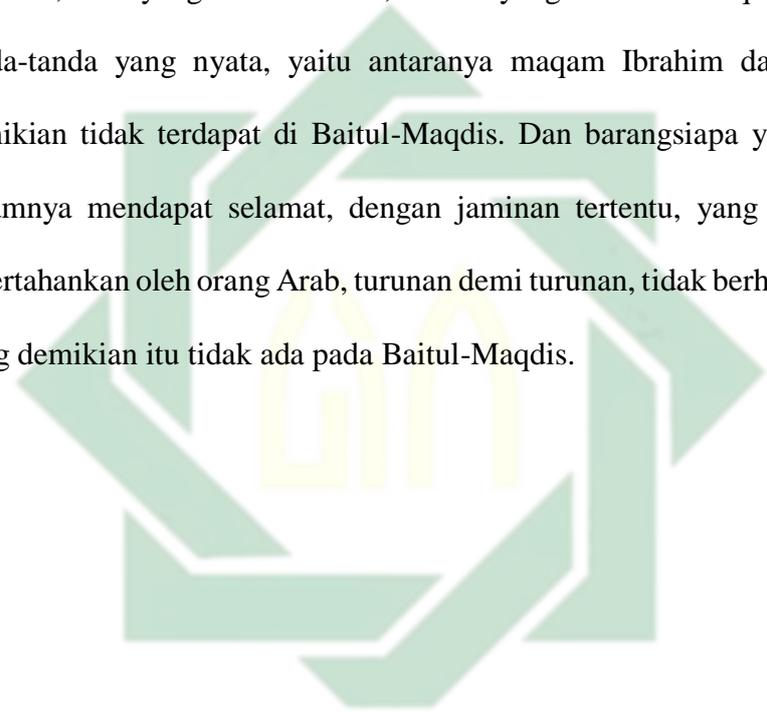
Ada perbedaan penafsiran ahli-ahli tafsir tentang di mana letak yang sebenarnya maqam atau tempat berdiri Ibrahim itu. Kata setengah ahli tafsir maqam Ibrahim ialah yang terletak disebelah Ka'bah itu telah menjadi sunnah.

Rasulullah s.a.w., kita sunnat shalat dua rakaat di tempat itu setelah selesai mengerjakan tawaf, sebab di sana itulah pada zaman purbakala Nabi Ibrahim shalat sehabis tawaf. Sebab tawaf itupun beliau pula yang memulainya dan seluruh pekarangan Masjidil-Haram itu adalah maqam Ibrahim. Perselisihan ahlitafsir inilah yang menyebabkan timbul pula perselisihan pada tahun 1957 antara ahli-ahli bangunan dengan ulama-ulama di Makkah, sebab sekarang Masjidil-Haram telah dibangun kembali secara baru dan moden, mempunyai dua tingkat. Maka menurut simetris bangunan yang baru itu, baru kelihatan indah kalau maqam Ibrahim yang sekarang ini diganti dan diundurkan ke belakang sedikit. Karena kalau masih menurut bangunan dan letak yang sekarang juga, tidak sesuai dan sejalan lagi dengan susunan baru itu. Tetapi maksud memindahkan atau meruntuhkan bangunan maqam Ibrahim yang lama itu dihalangi dengan keras oleh ulama-ulama Makkah, sebab menurut mereka bila digeser tempatnya, tidaklah kena lagi dengan maqam Ibrahim yang sebenarnya.

Dengan menonjolkan beberapa tanda yang mengkhususkan kepada maqam tempat berdiri Ibrahim, dengan sendirinya tertolaklah dakwaan orang-orang Yahudi yang meingatakan, bahwa Baitul-Maqdis lebih besar dan lebih agung dari Ka'bah.

Ibnul Mundzir dan Al-Azraqi meriwayatkan dari Ibnu Juraij. Dan berkata: Telah sampai kepada kami suatu berita, bahwasanya beberapa orang Yahudi berkata: Baitul-Maqdis lebih agung daripada Ka'bah, karena Baitul-Maqdislah tempat berpindah Nabi-nabi, dan karena dia terletak di bumi yang

suci. Mendengar itu menjawablah beberapa orang Muslimin: Bahkan Ka'bahlah yang lebih agung. Pertengkaran ini terdengar oleh Rasulullah s.a.w. Lalu turunlah ayat yang tengah kita tafsirkan ini sebagai jawab pemutus pertengkaran itu: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula diletakkan buat manusia, ialah yang di Bakkah itu," bukan yang di Baitul-Maqdis. Di sana ada tanda-tanda yang nyata, yaitu antaranya maqam Ibrahim dan tanda-tanda demikian tidak terdapat di Baitul-Maqdis. Dan barangsiapa yang masuk ke dalamnya mendapat selamat, dengan jaminan tertentu, yang dipegang dan dipertahankan oleh orang Arab, turunan demi turunan, tidak berhenti-henti; dan yang demikian itu tidak ada pada Baitul-Maqdis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

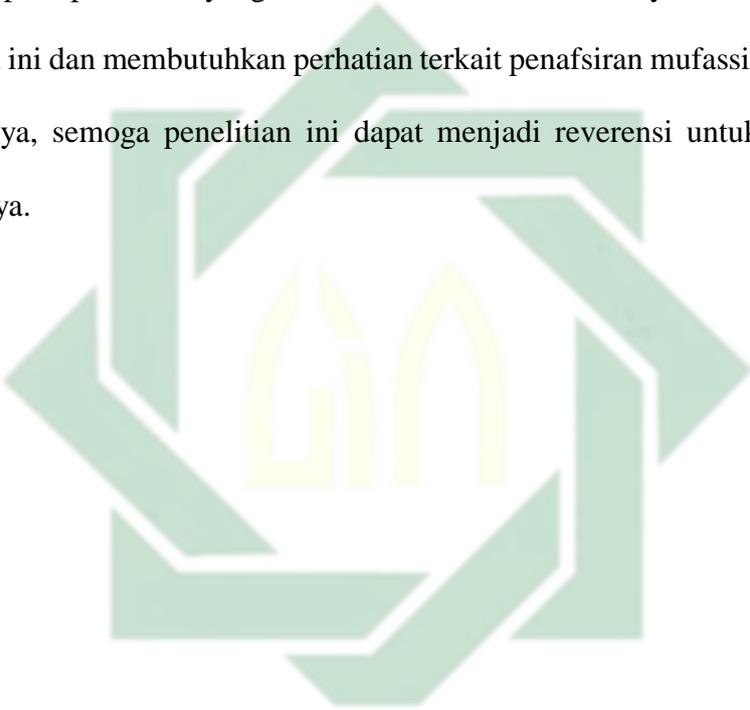
Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jalaluddin Al-Mahalli dalam tafsir jalalain mengartikan ka'bah merupakan rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah (bagi manusia) di muka bumi (yang terdapat di Bakkah) dengan "Ba" sebagai nama lain dari Mekah. Hal ini untuk mematahkan pendapat kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Baitul Maqdis lebih dulu dibangun dari pada ka'bah. Sedangkan Hamka dalam tafsir Al-Azhar juga menyebutkan "yang dahulu didirikan untuk manusia beribadah kepada Allah sebagai lambang tauhid ialah yang di Bakkah itu. Bakkah adalah nama lain dari negara Makkah.
2. Persamaan kedua tafsir tersebut yaitu berada pada corak tafsir yang digunakan. Mereka sama-sama menggunakan corak *adabi Ijtima'i*. selain itu penafsiran terhadap QS. Ali Imran ayat 96 juga terdapat kesamaan. Sedangkan perbedaan dari kedua tafsir tersebut yaitu dari metode penafsiran. Jika tafsir jalalain menggunakan metode *ijmali* (global), sedangkan Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *tahlili*. Dalam penafsiran, antara tafsir jalalain dan juga tafsir Al-Azhar tidak ada perbedaan yang signifikan. Mereka sama-sama mengartikan ka'bah sebagai tempat ibadah pertama yang didirikan. Ayat tersebut juga diturunkan untuk membantah tuduhan kaum Yahudi bahwa Baitul Maqdis lebih dulu berdiri daripada ka'bah.

## B. Saran

Penelitian terhadap ayat-ayat Alquran tidak seharusnya berhenti ketika seseorang sudah pernah membahasnya. Karena masih banyak penafsiran para mufassir yang harus dikaji untuk menambah wawasan.

Seperti penelitian yang saat ini dilakukan. Masih banyak kekurangan dalam penulisan ini dan membutuhkan perhatian terkait penafsiran mufassir lain. Harapan kedepannya, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusin Abdul Ghani. 2004. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin. t.th. *Tafsir al-Quran al-Adzim*. DarIhya al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Maraghi, Abdullah Musthafa. 2001. *Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah*. LKPSM, Yogyakarta.
- Al-Sakhawi. 2008. *Mu'jam Al-Mufassirin (Profil Para Mufasir al-Quran)*. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Amrullah, Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim. Tth. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD. Singapura.
- Anwar, Rosihon. 2018. *Pengantar Ulumul Qur'an*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin. 1990. *Tafsir Jalalain Berikut Asbab an-Nuzulnya*, Jilid I. Sinar Baru, Bandung.
- as-Syuyuthi, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin. Tth. *Tafsir Jalalaina*. Dar Ibnu Katsir, TT.
- Aziz, Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul. 2001. *Ensiklopedia Islam*, Cet. VII. PT. Ichtiar Baru, Jakarta.
- Bachtiar.blogspot.co.id/2001/12/sejarah-singkat-ka'bah.html?m=. (Diakses pada Kamis, 30 September 20210).
- Baidan, Nashruddin. 1988. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia*. PT Tiga Serangkai, Solo.
- Bucaille, Maurice. 1978. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Dewi, Murni. 2015. *Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*. Jurnal Syhadah.
- Effendy, Mochtar. 2001. *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, UNSRI, Palembang.

- Ghafur, Saiful Amir. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Quran*. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Ghafur, Saiful Amir. 2008. *Profil Para Mufassir Al-Quran*. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Guci, Yanuardi Syukur dan Arlen Ara. 2018. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Tinta Medina, Solo.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. LKIS, Yogyakarta.
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Noura PT Mizan Publika, Jakarta.
- Hamka. 2016. *Kesepadanan Iman dan Amal Saleh*. Gema Insani, Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Perjalanan Religius Umrah Dan Haji*. Paramadina, Jakarta.
- Mustafa, Agus. 2018. “*Pusaran Energi Ka’bah*”. Padma Press. Observasi pada 1 Oktober 2021.
- Muthmainnah. 2014. *Sistem Hisab Menurut Hisab Sullam an-Nayyirain Dalam Perspektif Fikih*. Jurnal Ulumuddin.
- Mutmainnah. 2007. *Kiblat Dan Ka’bah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih*. Jurnal Ulumuddin.
- Nizar. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Nuroini, Ahmad Wahidi dan Eva Dahliyat. 2012. *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar’iyyah dan Ilmiah*. UIN Maliki, Malang.
- Rakhma, Arwin. 2013. *Ka’bah dan Problematika arah Kiblat*, Museum Astronomi Islam, Yogyakarta.
- RI, Departemen Agama. 1994. *al-Qur’an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: PT. KumudasmoroGrafindo Semarang.
- Rofieq, Zainnur. 2013. “*The Power of Ka’bah*”. Observasi pada 1 Oktober 2021.
- Rush, James R. 2017. *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern* terj. Zian Anshor. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Sarhindi, Irfan L. 2013. “*The Power of Ka’bah (fakta-fakta mencengangkan seputar baitulloh)*.” Observasi pada 1 Oktober 2021.

- Shihab, M. Quraish. 2003. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati, Tangerang.
- Skripsi, Panitia Penyusun Panduan Penulisan. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi Sunan Ampel*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta.
- Suyuthi, Jalaluddin. 2007. *Al-Asybah wa an-Nadzair*. Maktabus Tsaqafi, Al-Qahiroh.
- Syari'ati, Ali. 1983. *Hajj*, Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Haji*. Penerbit Pustaka, Bandung.
- Umar, Nasaruddin. 2009. *Ka'bah Rahasia Kiblat Dunia*, Alih Bahasa: Luqman Junaididan Khalifurrahman. Hikmah, Jakarta Selatan.
- Ushuluddin, Tim Penyusun Fakultas. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel*, Mega Grafika, Surabaya.
- Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Zainal, Bahruddin. 2004. *Ilmu Falak*. Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A